

# **DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA NDAYUNG RAFTING TERHADAP SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT**

(STUDI PADA MASYARAKAT DESA GUBUGKLAKAH KEC.  
PONCOKUSUMO KAB. MALANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

RAHMITA PUTRI FEBRINA

NIM. 115030801111003



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

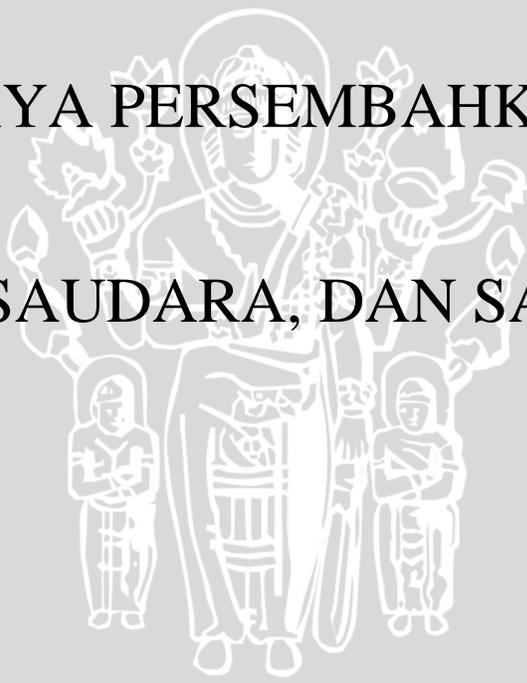
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

PROGRAM STUDI PARIWISATA

MALANG

2017

**KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN  
UNTUK  
ORANG TUA, SAUDARA, DAN SAHABAT**



# MOTTO



DON'T LOSE THE FAITH, KEEP PRAYING,  
KEEP TRYING!



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting  
Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat ( Studi  
Pada Masyarakat Desa GubugKlakah Kec. Poncokusumo  
Kab. Malang)

Disusun oleh : Rahmita Putri Febrina

NIM : 115030801111003

Fakultas : Ilmu Administrasi

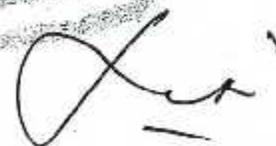
Program Studi : Pariwisata

Malang, 24 November 2016

Komisi Pembimbing  
Ketua

Anggota

  
Prof. Dr. Suharyono, M.A  
NIP. 19450101 197303 1 001

  
Dra. Maria Goretti Wi Endang NP,  
M.Si  
NIP. 19620422 198701 2 001

## PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah ini dapat ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).



Malang, 8 Desember 2016



*Rahmita Purni Ferrina*  
Rahmita Purni Ferrina  
11503080111003

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya, pada

Hari : Senin

Tanggal : 19 Desember 2016

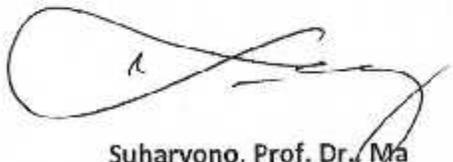
Jam : 11.00

Skripsi Atas Nama : Rahmita Putri Febrina

Judul : Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting  
Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat (Studi  
Pada Masyarakat Desa Gubug Klakah Kec. Poncokusumo  
Kab. Malang)

**Dan dinyatakan LULUS**

Ketua



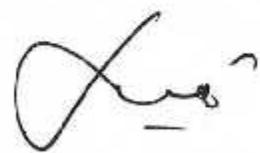
Suharyono, Prof. Dr., Ma  
NIP. 19450101 197303 1 001

Anggota



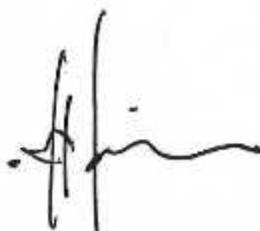
Edriana Pangestuti, DBA  
NIP. 19770321 2003122001

Anggota



M. G. Wi Endang NP., Dra, M.Si  
NIP. 196204221987012001

Anggota



Brillvanes Sanawiri, SAB, MBA  
NIP. 833122803110273

## RINGKASAN

Rahmita Putri F., **Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat** (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). Prof. Dr. Suharyono, MA., Dra. Maria Goretti Wi Endang NP., M.Si Hal 138 + x.

Pengembangan pariwisata akan berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek ekonomi yang terjadi langsung pada masyarakat sekitar kawasan wisata, Objek wisata Ndayung Rafting yang ada di Desa Gubugklakah, sejak dibuka pada tahun 2012 sudah mengalami kemajuan yang cukup baik, ditunjang adanya peran dan keikutsertaan masyarakat sekitar objek wisata. Adanya wisata rafting ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata.

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi para stakeholder pariwisata sebagai sarana evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan dari pengembangan objek wisata Ndayung Rafting. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di objek wisata Ndayung Rafting dalam wilayah Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan yang dilakukan pengelola Ndayung Rafting meliputi: pengembangan atraksi wisata, sarana wisata, pemasaran dan promosi wisata serta pengembangan sumber daya manusia.

Dampak sosial budaya yang terjadi setelah pengembangan objek wisata Ndayung Rafting adalah meningkatkan keterampilan masyarakat, terjadinya transformasi struktur mata pencaharian masyarakat, dan terjadinya transformasi tata nilai yang dianut masyarakat Desa Gubugklakah. Sedangkan dampak ekonomi yang terjadi setelah pengembangan objek wisata Ndayung Rafting adalah meningkatkan kesempatan kerja, menciptakan kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gubugklakah.

**Kata Kunci: Dampak Sosial Budaya, Dampak Ekonomi, Pengembangan Pariwisata**

## SUMMARY

Rahmita Putri F., **The Impact of Development Ndayung Rafting Tourism Object Against Socio-Cultural and Economic Community** (Study on Rural Community of Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). Prof. Dr. Suharyono, MA., Dra. Maria Goretti Wi Endang NP., M.Si Page 138 + x.

The development of tourism will have an impact on the socio-cultural and economic aspects that occur directly on communities around the tourist areas, Ndayung Rafting tourism object in the village Gubugklakah, since opening in 2012 has progressed quite well, supported their role and participation of communities around the tourism object. The existence of this rafting can provide positive and negative effects for the socio-cultural and economic life of the surrounding community of tourism object.

The results of the study can be used as a reference for stakeholders of tourism as a means of evaluating the impact of tourism development of Ndayung Rafting. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The research location is in the Ndayung Rafting tourism object in Gubugklakah Village area, District Poncokusumo, Malang. The results showed that management of Ndayung Rafting developing the tourism object includes: the development of tourist attractions, tourism facilities, marketing and tourism promotion and development of human resources.

Social and cultural impacts that occur after the development of Ndayung Rafting is increase the skills of the community, the transformation of the structure of people's livelihood, and the transformation of values espoused Gubugklakah Village community. While the economic impact that occurred after the development of Ndayung Rafting is increasing employment opportunities, create business opportunities, and increase the income of the villagers Gubugklakah.

**Keywords: Socio-Cultural Impact, Economic Impact, Tourism Development**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang)” dengan baik.

Skripsi adalah tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, dan tidak akan terwujud tanpa bantuan banyak pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Yusri Abdillah S.Sos, M.Si, Ph.D selaku Ketua Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB selaku Sekretaris Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Prof. Dr. Suharyono, MA selaku ketua dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, petunjuk dan bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.

6. Ibu Dra. Maria Goretti Wi Endang Nirowati Pamungkas, M.Si selaku anggota dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, petunjuk dan bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Puji Sanjono dan Ibu Tatik Marhaeni selaku Orang tua penulis dan saudara terima kasih atas dukungan, beserta doa dan semangatnya.
8. Muhamad Alfiandini Lazuardi terimakasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Kawan, sahabat, arek apik crew, dan teman-teman program studi pariwisata angkatan 2011, atas bantuan dan semangatnya hingga terselesainya skripsi ini.
10. Mas Sahlan Junaedi dan kru Ndayung Rafting Serta Masyarakat Desa Gubugklakah.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu-persatu yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 7 September 2016

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>TANDA PENGESAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b>	
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>SUMMARY</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Pariwisata .....	16
1. Pengertian Pariwisata .....	16
2. Pengertian Wisatawan .....	17
3. Bentuk-bentuk Pariwisata.....	19
C. Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataaan .....	21
D. Pengembangan Pariwisata.....	21
1. Pengembangan Objek dan Atraksi Wisata .....	27
2. Pengembangan Sarana Pariwisata .....	30
3. Pengembangan Prasarana Pariwisata.....	30
4. Pemasaran dan Promosi Pariwisata .....	32



5. Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	35
E. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat .....	39
1. Dampak terhadap Sosial Budaya Masyarakat .....	39
2. Dampak terhadap Ekonomi Masyarakat.....	42
F. Teori Perubahan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat .....	45
1. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat.....	45
2. Perubahan Ekonomi Masyarakat .....	47
G. Kerangka Pemikiran.....	49
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Jenis Penelitian .....	51
B. Fokus Penelitian .....	51
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Jenis dan Sumber Data .....	53
1. Data primer .....	53
2. Data Sekunder .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
1. Wawancara .....	56
2. Observasi .....	56
3. Dokumentasi.....	57
F. Instrumen Penelitian.....	57
1. Peneliti .....	57
2. Pedoman Wawancara .....	58
3. Field Note .....	58
4. Alat Perekam .....	58
5. Kamera.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
1. Reduksi Data .....	60
2. Penyajian Data.....	60
3. Penarikan Kesimpulan.....	61
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	62
1. Gambaran Umum Desa Gubugklakah.....	62
2. Gambaran Umum Ndayung Rafting .....	67
B. Penyajian Data .....	71
1. Pengembangan Pariwisata.....	71
a. Pengembangan Atraksi Wisata.....	71
b. Pengembangan Sarana Pariwisata .....	74
c. Pengembangan Prasarana Pariwisata .....	79
d. Pemasaran dan Promosi Pariwisata .....	83
e. Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	86
2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar.....	87

a. Dampak Sosial Budaya .....	88
b. Dampak Ekonomi.....	96
C. Analisis dan Interpretasi Data .....	106
1. Pengembangan Pariwisata.....	106
a. Pengembangan Atraksi Wisata.....	106
b. Pengembangan Sarana Pariwisata .....	108
c. Pengembangan Prasarana Pariwisata .....	110
d. Pemasaran dan Promosi Pariwisata .....	112
e. Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	115
2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar.....	117
c. Dampak Sosial Budaya .....	117
d. Dampak Ekonomi.....	124
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran.....	136

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**



**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 2. Data Kunjungan Ndayung <i>Rafting</i> .....	84
Tabel 3. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan atraksi wisata Ndayung <i>Rafting</i> .....	108
Tabel 4. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan sarana pariwisata di Ndayung <i>Rafting</i> .....	110
Tabel 5. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan Sumber Daya Manusia di Ndayung <i>Rafting</i> .....	116
Tabel 6. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Ndayung <i>Rafting</i> terhadap sosial budaya masyarakat .....	124
Tabel 7. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Ndayung <i>Rafting</i> terhadap ekonomi masyarakat.....	131



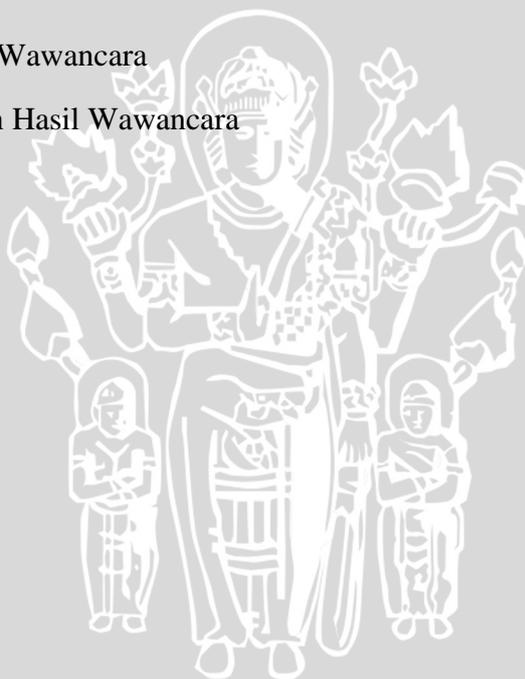
## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pemikiran .....	49
Gambar 2. Gapura Selamat Datang Desa Gubugklakah .....	63
Gambar 3. Coban Pelangi .....	64
Gambar 4. Coban Trisula .....	65
Gambar 5. Agro Apel Desa Gubugklakah .....	66
Gambar 6. <i>River Tubing</i> .....	66
Gambar 7. <i>Basecamp Ndayung Rafting</i> .....	67
Gambar 8. <i>Rafting</i> di Ndayung .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Ringkasan Hasil Wawancara



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia, kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam kemajuan pariwisata tersebut. Potensi pariwisata di Indonesia sangatlah besar membentang dari provinsi Aceh sampai provinsi Papua dengan segala keanekaragaman objek pariwisata, berbagai seni budaya yang menawan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, yang semuanya itu diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik, serta devisa negara (Surwiyanta, 2003). Terkait hal itu perlu adanya pengembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Perkembangan dunia pariwisata di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang cukup baik, hal itu dilihat dari jumlah destinasi wisata yang semakin banyak dan wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia juga semakin meningkat, perkembangan pariwisata di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (jatim.bps.go.id : 2015). Wisata yang ada di Indonesia memiliki banyak keragaman, mulai wisata makanan, panorama alam, wisata buatan, serta wisata yang mengandung nilai sejarah dan hiburan yang akan memanjakan setiap wisatawan yang berkunjung. Adanya jenis wisata yang begitu banyak di Indonesia juga memiliki ragam manfaat seperti meningkatkan pertumbuhan ekonomi sampai mempererat hubungan antar bangsa (UU No. 10 Tahun 2009). Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi

dapat menimbulkan berbagai dampak, terlepas dari dampak yang ditimbulkan, mulai dari dampak positif maupun negatif dari perkembangan pariwisata. Untuk meminimalisir dampak negatif pengembangan pariwisata harus mengedepankan unsur berkelanjutan (*sustainability*) dalam semua aspek (Spillane, 1989:47).

Secara lebih khusus, kegiatan pariwisata bisa berdampak terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Menurut Pitana dan Diarta (2009:195) perubahan sosial budaya adalah perubahan dalam proses sosial budaya atau dalam struktur masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tentunya bisa memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk interaksi dan kegiatan sosial lainnya, namun juga bisa memberikan dampak negatif jika memberikan dampak kurang baik terhadap kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat dan pihak-pihak lain dituntut untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan norma yang baik agar kegiatan pariwisata bisa menjadi sarana untuk mepererat kehidupan sosial bermasyarakat.

Pariwisata juga mempunyai akibat pengganda (*multiplier effect*) terhadap pembangunan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Suwena dan Widyatmaja (2010: 30) mengemukakan dampak positif ekonomi antara lain terbukanya lapangan kerja, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur

yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung dapat dipergunakan oleh penduduk lokal untuk mendapatkan devisa melalui pertukaran uang asing dan mendorong seseorang untuk berwirausaha. Selain itu juga bisa mendorong perluasan dari sektor jasa dalam perekonomian khususnya jasa pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin banyak juga jasa pariwisata yang akan dibutuhkan sehingga tentunya bisa meningkatkan pendapatan dari masyarakat yang berkontribusi dan ikut serta dalam kegiatan pariwisata tersebut.

Dampak pengembangan pariwisata yang berkontribusi langsung terhadap ekonomi lokal mendorong Kabupaten Malang untuk mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada. Kabupaten Malang sebagai wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur juga menjadi pusat pariwisata yang memiliki aneka ragam obyek wisata yang bisa dikunjungi mulai dari wisata edukasi, budaya, kuliner, religi sampai wisata alam yang bisa memanjakan setiap wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang. Sesuai dengan visi yang diemban oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai unsur pelaksana otonomi daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata dan salah satu pelaku pembangunan kebudayaan dan pariwisata daerah merumuskan Visi sebagai berikut “Terwujudnya Kabupaten Malang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sesungguhnya” (disbudpar.malangkab.go.id : 2015).

Salah satu daerah di Kabupaten Malang yang tengah mengembangkan pariwisata adalah Desa Wisata Gubugklakah. Desa Gubugklakah terletak di bagian timur Kabupaten Malang. Desa Gubugklakah adalah salah satu desa

yang memiliki potensi wisata di Kabupaten Malang. Jarak tempuh Desa Gubugklakah ke pusat kecamatan adalah 10 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit dengan kendaraan bermotor. Adapun jarak tempuh menuju pusat kabupaten adalah 35 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 80 menit dengan kendaraan bermotor. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa perbukitan dengan tinggi 900-1100 m di atas permukaan laut, keadaan topografi tersebut menjadikan secara umum mayoritas mata pencaharian warga masyarakat Desa Gubugklakah adalah bertani. Desa Gubugklakah merupakan salah satu rute terpendek untuk mencapai wisata gunung bromo, disamping potensi pertanian, potensi wisata di Desa Gubugklakah juga sangat banyak, di sini juga terdapat banyak objek wisata yang sudah terkenal, diantaranya adalah Coban Pelangi, Coban Trisula, Agro Apel, Tubing dan Ndayung *Rafting*. Oleh karena itu pemerintah kabupaten malang tertarik mengembangkan Desa Gubugklakah menjadi area penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (malangkab.go.id : 2015).

Beberapa obyek wisata yang bisa dikunjungi di Desa Gubugklakah adalah objek wisata Ndayung *Rafting*. Ndayung *Rafting* adalah sebuah objek wisata minat khusus yakni *adventure* arum jeram yang berada di Desa Gubugklakah. Wisata minat khusus saat ini banyak diminati wisatawan mancanegara maupun domestik, diantaranya adalah wisata sejarah dan budaya, alam dan ekowisata, kuliner dan belanja, MICE, olahraga dan *adventure*, *cruise ship* dan spa. Wisata minat khusus menjadi incaran para

wisatawan muda yang ingin mencari hal baru dan penuh tantangan (travel.detik.com : 2015).

Objek wisata Ndayung *Rafting* didirikan oleh seorang yang bernama Sahlan Junaidi pada tahun 2012. Wisata Ndayung *Rafting* terletak di Aliran Sungai Amprong kawasan wisata alam Coban Pelangi di area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Rafting* ini menawarkan sensasi yang berbeda dibanding dengan tempat *rafting* yang lain, karena sungai yang digunakan adalah Sungai Amprong dengan panjang jalur yang dipakai mencapai 7 km atau bagi para *rafter* pemula dapat ditempuh sekitar 3 jam.

Sungai Amprong memiliki jeram yang menantang untuk dijadikan wisata *rafting* dan aliran airnya bersih diantara perbukitan kaki Gunung Semeru. Sungai Amprong memiliki karakteristik banyak batu dan berarus kuat, namun sedikit dangkal. Ndayung *Rafting* juga menawarkan pemandangan alam yang eksotik di kanan dan kiri sungai yang akan dilewati di lereng utara gunung semeru. Selain itu pemandangan alami berupa tebing – tebing dan panorama kebun apel dan sayur-sayuran dari kejauhan dan hutan yang masih rimbun di tepian sungai yang dilewati. Para *rafter* juga dapat menikmati panorama sunset di sore hari di ketinggian 2.200 mdpl di lokasi *basecamp* Ndayung *Rafting* (detik.com : 2015).

Pengembangan pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Tentunya tidak hanya itu, pengembangan pariwisata juga akan berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek ekonomi yang terjadi langsung

pada masyarakat sekitar kawasan wisata, khususnya dalam penelitian ini yaitu masyarakat di sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*. Objek wisata Ndayung *Rafting* yang ada di Desa Gubugklakah, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang ini sejak dibuka sekitar bulan Januari 2012 sampai sekarang sudah mengalami kemajuan yang cukup baik apalagi dengan adanya peran dan keikutsertaan masyarakat sekitar membuat objek wisata ini semakin terkenal, bukan hanya di kalangan masyarakat sekitar Kabupaten Malang tetapi masyarakat di luar Kabupaten Malang.

Adanya wisata *rafting* ini, tentunya bisa memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitar Desa Gubug Klakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi para *stakeholder* pariwisata baik pihak pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*, Pemerintah Desa Gubugklakah, dan masyarakat Desa Gubugklakah sebagai sarana evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan dari pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*. Oleh Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* tersebut sehingga judul penelitian ini adalah **“Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang)”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*?
2. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah

## D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai (*value*), baik secara teoritis/akademis maupun praktis yang meliputi:

### 1. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat meningkatkan respon mahasiswa terhadap perkembangan dunia pariwisata sekaligus untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian selanjutnya,

serta dapat dijadikan acuan bagi pihak yang melakukan penelitian. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pustaka untuk mengadakan penelitian lanjutan, serta diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi perkembangan Ilmu Administrasi Bisnis, khususnya pada bidang pariwisata.

## 2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengelolaan wisata *rafting* yang ada di Desa Gubug Klakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang agar dapat meminimalisir dampak negatif yang terjadi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekaligus dapat menjadi masukan kepada penegelola wisata *rafting* agar selalu memperhatikan dampak positif dan negatif yang bisa ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata tersebut.

## E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang di

dalamnya membahas tentang teori pariwisata, pengelolaan pariwisata, dan pengembangan pariwisata.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan dan menggambarkan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi atau situs penelitian, jenis data dan sumber data, teknik yang dipakai pada proses pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan data hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan pariwisata antara lain pengembangan obyek dan atraksi wisata, sarana dan prasarana pariwisata, pemasaran pariwisata, dan pengembangan SDM pariwisata. Selain itu ada dampak sosial budaya pariwisata, dan dampak ekonomi pariwisata.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil dan pembahasan yang sudah ada.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka di dalam penulisan penelitian ini adalah didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan. Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi kemudian dilihat dari pokok permasalahan, teori, dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

##### 1. Alizar Isna (2004)

Meneliti dengan judul penelitian dampak sosial ekonomi pengembangan sektor pariwisata di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. Penelitian yang dilakukan oleh Alizar Isna yang menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berjudul dampak sosial ekonomi pengembangan pariwisata di Desa Karang Banjar, Kabupaten Purbalingga. Desa Karang Banjar yang terkenal dengan sektor pertaniannya juga memiliki potensi lain berupa keindahan alam pedesaan dan beberapa kerajinan yang telah mampu menembus pasar ekspor. Kerajinan itu antara lain kerajinan rambut, kerajinan sapu dan tempurung, bubut kayu, rotan, serta makanan tradisional seperti jenang dan wajik. Pada tahun 1992, Desa Karang Banjar ditetapkan sebagai desa wisata. Pada tahun 1997 tercatat

3.656 wisatawan nusantara dan 168 wisatawan mancanegara berkunjung ke Desa Karang Banjar.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Desa Karangbanjar tidak sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan bagi sektor pertanian. Pemilik usaha kerajinan tidak semua yang dapat secara langsung memetik manfaat dari pengembangan pariwisata di Desa Karang Banjar, hal ini disebabkan karena mereka kurang mampu memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan beberapa kajian di atas, saran yang dapat diberikan adalah untuk aparat desa dan masyarakat Desa Karang Banjar seharusnya mulai mengambil langkah tegas dan konsisten untuk menetapkan desa tersebut sebagai desa wisata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Alizar Isna hanya meneliti tentang dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata, sedangkan penulis meneliti dampak ekonomi dan sosial budaya dari pengembangan pariwisata.

**2. Nazir A. Pala, Jahangeer A. Bhat, S. Dasgupta, A.K. Negi and N.P. Todaria (2011)**

Meneliti tentang dampak lingkungan dan ekonomi dari wisata sungai di sungai Gangga, India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak lingkungan dari kegiatan arung jeram dan perkemahan disekitar hutan serta pertumbuhan ekonomi di area lokal. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapang untuk menganalisis vegetasi, kehidupan alam. Serta penyebaran kuisioner untuk meninjau ekonomi. Data sekunder didapatkan dari instansi pemerintahan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif lingkungan dari pariwisata sungai dan perkemahan dan beberapa dampak positif pada perekonomian lokal. Dampak negatif lingkungan terdiri dari kerusakan disekitar hutan dan kekacauan kehidupan rimba. Sementara itu, dampak positifnya adalah perkembangan ekonomi lokal yang langsung pada pendapatan dan kesempatan kerja untuk penduduk lokal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian ini terletak pada dampak yang diteliti yakni dampak lingkungan dan dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

### 3. Zakaria Lincoln (2013)

Meneliti tentang dampak sosio-ekonomi dari wisata di Bangladesh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi ekonomi dari wisata Bangladesh serta untuk menganalisis efek sosial dan budaya dari pariwisata Bangladesh. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan penyebaran kuisioner untuk turis dan pemilik usaha. Teknik wawancara dilakukan terhadap ahli pariwisata dengan teknik *non-*

*probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penting dari pariwisata Bangladesh adalah perkembangan wilayah untuk daerah dibawah rata-rata di negara Bangladesh. Dampak positif dari ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja dan pendapatan untuk masyarakat lokal, sedangkan dampak negatif dari segi sosial adalah berkembangnya ideologi barat dan teknologi yang menciptakan kesenjangan sosial. Perkembangan pariwisata yang cepat menyumbangkan tingkat kriminalitas yang semakin tinggi dan kegiatan perjudian serta praktek prostitusi dan budaya matrealistis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang dampak pengembangan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni penelitian ini menganalisis tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

#### **4. Agung Budi Santoso (2014)**

Meneliti tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar wisata Arung Jeram *Songa Rafting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar wisata Arung Jeram Desa Pesawahan Kecamatan Tiris di Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik penentuan informan pokok menggunakan *snowball*

*sampling* dan informan tambahan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif dari segi sosial berupa penyerapan tenaga kerja, meningkatnya pendidikan dan gaya hidup (cara berpakaian, pola konsumsi dan ekspresi sosial dan bahasa). Dilihat dari segi ekonomi berupa peningkatan pendapatan masyarakat, keahlian dan etos kerja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang dampak pengembangan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni penelitian ini menganalisis tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

**Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil</b>
Alizar Isna (2004)	Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga	menggunakan metode pendekatan kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Desa Karangbanjar tidak sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan bagi sektor pertanian. Pemilik usaha kerajinan tidak semua yang dapat secara langsung memetik manfaat dari pengembangan pariwisata di Desa Karang Banjar, hal ini disebabkan karena mereka kurang mampu memanfaatkan peluang yang ada.

<p>Nazir A. Pala, Jahangeer A. Bhat, S. Dasgupta, A.K. Negi and N.P. Todaria (2011)</p>	<p>Dampak Lingkungan Dan Ekonomi Dari Wisata Sungai Di Sungai Gangga, India</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapang untuk menganalisis vegetasi, kehidupan alam. Serta penyebaran kuisioner untuk meninjau ekonomi. Data sekunder didapatkan dari instansi pemerintahan yang lain.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif lingkungan dari pariwisata sungai dan perkemahan dan beberapa dampak positif pada perekonomian lokal. Dampak negatif lingkungan terdiri dari kerusakan disekitar hutan dan kekacauan kehidupan rimba. Sementara itu, dampak positifnya adalah perkembangan ekonomi lokal yang langsung pada pendapatan dan kesempatan kerja untuk penduduk lokal.</p>
<p>Prof. Dr. Zakaria Lincoln, Phd. MBA (2013)</p>	<p>Dampak Sosio-Ekonomi Dari Wisata Di Bangladesh.</p>	<p>Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan penyebaran kuisioner untuk turis dan pemilik usaha. Teknik wawancara dilakukan terhadap ahli pariwisata dengan teknik <i>non-probability sampling</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penting dari pariwisata Bangladesh adalah perkembangan wilayah untuk daerah dibawah rata-rata di negara Bangladesh. Dampak positif dari ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja dan pendapatan untuk masyarakat lokal, sedangkan dampak negatif dari segi sosial adalah berkembangnya ideologi barat dan teknologi yang menciptakan kesenjangan sosial. Perkembangan pariwisata yang cepat menyumbangkan tingkat kriminalitas yang semakin tinggi dan kegiatan perjudian serta praktek prostitusi dan budaya matrealistis.</p>

<p>Agung Budi Santoso (2014)</p>	<p>Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Wisata Arung Jeram <i>Songa Rafting</i></p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik penentuan informan pokok menggunakan <i>snowball sampling</i> dan informan tambahan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif dari segi sosial berupa penyerapan tenaga kerja, meningkatnya pendidikan dan gaya hidup (cara berpakaian, pola konsumsi dan ekspresi sosial dan bahasa). Dilihat dari segi ekonomi berupa peningkatan pendapatan masyarakat, keahlian dan etos kerja.</p>
----------------------------------	---	---	--

## B. Pariwisata

### 1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “berpergian” (Suwena & Widyatmaja 2010:12). Atas dasar itu, maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata *tourisme* atau *tourism* (Yoeti, 1996:112). pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan bahasa Inggris disebut *tourist*.

Pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan dalam usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan serta

mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar (Soebagyo 2012:154).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat di tarik kesimpulan pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan ke tempat wisata yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat hanya sementara dengan tujuan untuk memuaskan keinginannya seperti melihat alam , budaya masyarakat sekitar, dll dan bukan untuk melakukan kegiatan dagang. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula.

## 2. Pengertian Wisatawan

Secara etimologi, kalau kita meninjau arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata”, maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata *tourist* dalam bahasa inggris. Kata itu berasal dari kata Sanskerta yaitu “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa inggris, maka “wisatawan” sama artinya dengan kata *traveler*. Dalam pengertian yang umum diterima oleh masyarakat Indonesia bukanlah demikian. Kata wisatawan selalu diasosiasikan dengan kata *tourist* (bahasa inggris). Namun kalau kita perhatikan kata “*tourist*” itu sendiri, sebenarnya kata itu berasal dari kata “*tour*” (yang berarti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat

lain) dan orang yang melakukan perjalanan ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourist*” (Suwena & Widayatmaja 2010:32).

Pada Tahun 1937, Komisi Ekonomi Liga Bangsa-Bangsa memberikan batasan pengertian mengenai wisatawan internasional. Hal pokok yang penting dari batasan tersebut adalah bahwa perjalanan dari suatu negara ke negara lain dan lama perjalanan sekurang-kurangnya 24 jam. Komisi Liga Bangsa-Bangsa dalam (Mill 2000:21) menyempurnakan batasan pengertian tersebut dengan mengelompokkan orang-orang yang dapat disebut sebagai wisatawan dan bukan wisatawan, yang termasuk wisatawan adalah:

1. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan bersenang-senang, mengunjungi keluarga, dan lain-lain.
2. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau karena tugas tertentu, seperti dalam ilmu pengetahuan, tugas negara, diplomasi, agama, olahraga, dan lain-lain.
3. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk tujuan usaha.
4. Mereka yang mengikuti kunjungan perjalanan kapal laut, walaupun tinggal kurang dari 24 jam.

Sedangkan, yang bukan termasuk wisatawan adalah:

1. Mereka yang berkunjung untuk mencari pekerjaan atau untuk tujuan usaha.
2. Mereka yang berkunjung ke suatu negara dengan tujuan untuk bertempat tinggal tetap.
3. Penduduk di daerah tapal batas negara bekerja di negara yang berdekatan.
4. Wisatawan yang hanya melewati suatu negara tanpa tinggal di negara yang dilaluinya itu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tujuan wisata baik

dengan tujuan untuk rekreasi atau liburan, maupun perjalanan wisata yang dikarenakan adanya pekerjaan atau konferensi, yang kemudian tinggal di tempat tujuan wisata tersebut setidaknya 24 jam. Mereka meninggalkan rumahnya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan bahwa sementara mereka berpergian mereka mengeluarkan uang ditempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah ditempat tersebut.

### 3. Bentuk-bentuk Pariwisata

Dalam kepariwisataan jenis pariwisata perlu juga dijelaskan di sini.

Menurut Pendit (2006:38-43) ada berbagai macam jenis pariwisata yang telah dikenal saat ini antara lain:

- a. **Wisata Budaya**  
Ini dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.
- b. **Wisata Kesehatan**  
Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan menukar keadaan dan lingkungan tempat kerja sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- c. **Wisata Olahraga**  
Suatu perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan berolahraga atau sengaja aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
- d. **Wisata Komersial (wisata belanja)**  
Jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang.
- e. **Wisata Industri**  
Perjalanan yang dilakukan pelajar, mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan mengadakan penelitian.
- f. **Wisata Politik**  
Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik, seperti perayaan 17 Agustus di Jakarta.

- g. **Wisata Konvensi**  
Menyediakan fasilitas bangunan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik bersifat nasional maupun internasional.
- h. **Wisata Sosial**  
Lebih dikenal dengan wisata remaja, dimana sebuah pengorganisasian suatu perjalanan yang murah serta mudah untuk memberi kesempatan masyarakat golongan ekonomi lemah untuk melakukan perjalanan.
- i. **Wisata Pertanian**  
Sebuah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian perkebunan dan lain-lainnya untuk tujuan studi atau melihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna.
- j. **Wisata Maritim atau Bahari**  
Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti di danau, pantai teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar dan berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah atau negara maritim.
- k. **Wisata Cagar Alam**  
Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang serta pepohonan beraneka warna yang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.
- l. **Wisata Buru**  
Jenis ini dilakukan di negara yang mempunyai tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh agen atau biro perjalanan.
- m. **Wisata Pilgrim**  
Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.
- n. **Wisata Bulan Madu**  
Berupa penyelenggaraan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan mereka. Jenis wisata ini biasanya dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan, ke tempat-tempat romantis bagi pasangan manusia muda yang sedang menikmati kehidupan berumah tangga.
- o. **Wisata Petualangan**  
Jenis wisata ini dikenal dengan *Adventure Tourism* seperti masuk hutan belantara yang belum pernah dijelajahi, penuh dengan binatang buas, mendaki tebing yang teramat terjal, terjun ke dalam sungai yang sangat curam, dan sebagainya.

Dari beberapa jenis pariwisata di atas, dapat dibedakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku wisata termasuk wisatawan. Kegiatan tersebut juga memberikan kesan yang berbeda terhadap wisatawan. Jenis-jenis wisata tersebut dapat berkembang lebih banyak tergantung pada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah atau suatu negara. Makin kreatif dan banyak gagasan yang dimiliki oleh mereka yang mendedikasikan hidup mereka bagi perkembangan dunia kepariwisataan di dunia ini, makin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri ini.

### **C. Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataaan**

Kepariwisataaan berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 diselenggarakan dengan prinsip:

1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
3. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
4. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
5. Memberdayakan masyarakat setempat;
6. Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
7. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
8. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **D. Pengembangan Pariwisata**

Menurut Suwanto (2004:18) upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi

ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Memang pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar untuk pembangunan sarana dan prasarananya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata alam tersebut. Dalam mengembangkan pariwisata baik pengembangan destinasi, kawasan pariwisata, maupun objek daya tarik wisata pada umumnya mengikuti alur atau siklus hidup pariwisata. Adapun tujuannya adalah untuk menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan.

Tahapan pengembangan pariwisata (*tourism life cycle*) mengacu pada pendapat Butler (1980) dalam Cooper dan Jackson (1997:88). Adapun tahapannya terdiri dari:

1. Tahap eksplorasi (*exploration*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
2. Tahap keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal (*local control*), dimana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahapan ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur dibangun.
3. Tahap pengembangan (*development*) dan adanya kontrol lokal (*local control*) menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisata secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.
4. Tahap konsolidasi (*consolidation*) dengan *constitutionalism* ditujukan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.
5. Tahap kestabilan (*stagnation*) dan masih diikuti oleh adanya *institutionalism*, dimana jumlah wisatawan tertinggi telah tercapai dan kawasan ini telah tercapai dan kawasan ini telah mulai ditinggalkan karena

tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang telah ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait dengan lingkungan alam maupun sosial budaya.

6. Tahapan penurunan kualitas (*decline*) hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan wisata ini telah menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali (*rejuvenate*).
7. Tahap peremajaan kembali (*rejuvenate*), dimana dalam tahapan ini perlu dilakukan perimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata, mencari pasar baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.

Berdasarkan tahapan pengembangan pariwisata diatas, menunjukkan bahwa peran lingkungan sangat penting dalam keberlanjutan pariwisata. Adanya faktor kerusakan lingkungan alam maupun sosial budaya, mempengaruhi penurunan kualitas dari daerah tujuan wisata. Namun sebaliknya, jika daerah tujuan wisata tetap terpelihara dengan baik dari segi lingkungan, sosial maupun budaya, maka peningkatan jumlah wisatawan maupun tingkat perekonomian pariwisata semakin meningkat.

Menurut Suwanto (2009:19) unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur yaitu:

1. Objek dan daya tarik wisata
2. Prasarana wisata
3. Sarana wisata,
4. Infrastruktur,
5. Masyarakat/lingkungan.

Selanjutnya, Pendit (2002:25), menyebutkan bahwa terdapat sepuluh unsur pokok dalam industri pariwisata. Pengembangan Industri pariwisata di suatu negara atau daerah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memiliki unsur – unsur berikut ini :

1. Politik dan Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Setempat  
Unsur yang pertama ini terkait dengan peran pemerintah dalam rangka mengelola potensi pariwisata di daerahnya. Melalui Politik dan Kebijakan yang dikeluarkannya, pemerintah dapat mempengaruhi keberlangsungan industri pariwisata di daerahnya. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas pariwisata di daerahnya atau justru menenggelamkan potensi pariwisata yang ada melalui kebijakannya.
2. Perasaan Ingin Tahu  
Pada awalnya hakikat paling utama yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang terdalam, yang serba ingin tahu segala sesuatu selama hidup di dunia. Manusia ingin tahu segala sesuatu di dalam dan diluar lingkungannya, mereka ingin tahu tentang kebudayaan di negara asing, cara hidup dan adat istiadat negeri antah berantah, udara dan hawa udara yang berbeda beda di berbagai negeri, keindahan dan keajaiban alam dengan bukit, gunung, lembah serta pantainya, dan berbagai hal yang tidak ada dalam lingkungan sendiri.
3. Sifat Ramah Tamah  
Sifat ramah tamah rakyat Indonesia ini merupakan salah satu “modal potensial” yang besar dalam bidang pariwisata, disamping keindahan alam dan atraksi yang menarik, sifat ramah tamah ini juga merupakan investasi tak nyata dalam arti kata sesungguhnya pada industri pariwisata karena merupakan daya tarik sendiri.
4. Jarak dan Waktu (Aksesibilitas)  
Yang harus diperhatikan oleh *stakeholder* yang berkompeten didalam industri pariwisata dewasa ini adalah tentang waktu dan jarak tempuh yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai objek wisata.
5. Atraksi  
Dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi, atau umumnya disebut objek wisata, baik yang biasa berlangsung tiap harinya serta yang khusus diadakan pada waktu tertentu di Indonesia sangat banyak.
6. Akomodasi  
Akomodasi merupakan rumah sementara bagi sang wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, keenakan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan, serta hal-hal kebutuhan hidup sehari hari yang layak dalam pergaulan dunia Internasional

7. Pengangkutan (*Courier*)  
Faktor pengangkutan dalam dunia pariwisata membutuhkan syarat tertentu, antara lain jalan yang baik, lalu lintas lancar, alat angkutan yang cepat disertai dengan syarat secukupnya dalam bahasa asing yang umum dipergunakan oleh pergaulan dunia Internasional.
8. Harga-Harga  
Di tempat atau di negara mana harga barang atau ongkos perjalanan yang lebih murah dan lebih baik, sudah tentu wisatawan akan memilihnya.
9. Publisitas dan Promosi  
Publisitas dan promosi yang dimaksud disini adalah propaganda kepariwisataan dengan didasarkan atas rencana atau program secara teratur dan berkelanjutan baik. Kedalam Publisitas dan promosi ini ditujukan pada masyarakat dalam negeri sendiri dengan maksud dan tujuan menggugah pandangan masyarakat agar mempunyai kesadaran akan kegunaan pariwisata baginya, sehingga Industri Pariwisata di negeri ini memperoleh dukungannya. Keluar, publisitas dan promosi ini ditujukan pada dunia luar dimana kampanye penerangan benar-benar mengandung berbagai fasilitas-fasilitas dan atraksi yang unik dan menarik terhadap wisatawan.
10. Kesempatan Berbelanja  
Kesempatan berbelanja atau lazim pula dikatakan shopping adalah kesempatan untuk membeli barang, oleh-oleh, atau souvenir untuk dibawa pulang ke rumah atau ke negaranya.

Sedangkan menurut Spillane (1987:63), obyek wisata harus memiliki lima unsur yang penting agar wisatawan dapat menikmati perjalanan wisatanya, yaitu :

1. *Attractions*  
Yaitu apa yang menjadi pusat dari suatu obyek wisata. Attractions dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, dan dapat diklasifikasikan dalam skala lokal, provinsi, wilayah, nasional serta internasional.
2. *Facility*  
Fasilitas disini dibutuhkan dalam rangka melayani wisatawan saat menikmati obyek wisata. Fasilitas cenderung mendukung, bukan mendorong pertumbuhan obyek wisata, seperti contohnya fasilitas yang tersedia harus sesuai antara harga dan kualitas, fasilitas juga harus sesuai dengan kemampuan membayar target wisatawan yang mengunjungi obyek wisata tersebut.
3. Infrastruktur  
Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah :
  - a. Sistem pengairan/air

- b. Sumber listrik dan energi
- c. Jaringan komunikasi
- d. Sistem pembuangan kotoran/pembuangan air
- e. Jasa-jasa kesehatan
- f. Jalan-jalan/jalan raya

4. *Transportation*

Selain ketiga hal diatas, transportasi juga merupakan unsur penting yang harus ada di obyek wisata. Adanya transportasi yang baik, seperti tersedianya bus, travel, dan lain sebagainya memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah dalam menjangkau obyek wisata yang dituju, dengan kemudahan transportasi maka tentu saja akan mempengaruhi banyaknya wisatawan yang berkunjung.

5. *Hospitality* (keramahtamahan)

Wisatawan merupakan orang yang sedang berada di lingkungan yang baru dan belum mereka kenal, maka sifat keramah tamahan menjadi salah satu unsur yang penting dalam rangka membuat suatu obyek wisata menarik bagi wisatawan.

Menurut Mill (2000:26) ada empat dimensi utama pengembangan

pariwisata yakni atraksi, fasilitas, transportasi dan keramahtamahan:

1. Atraksi

Atraksi adalah apa yang pertama kali menarik pengunjung ke sebuah kawasan atau dalam artian pembangunan, cenderung dikembangkan terlebih dahulu. Atraksi bisa berdasarkan sumber-sumber alam, budaya, etnisitas atau hiburan. Sumber-sumber alam, setiap kawasan mempunyai kombinasi keunikan ciri-ciri sumber alam.

2. Fasilitas

Atraksi membuat orang-orang mendatangi tempat tujuan wisata, fasilitas yang tersedia melayani mereka selama berada disana. Karena mereka jauh dari rumah para pengunjung membutuhkan barang-barang tertentu, misalnya tempat untuk tinggal, sesuatu untuk dimakan dan diminum. Fasilitas utamanya antara lain:

- a. Tempat menginap, sebuah tempat tujuan wisata membutuhkan akomodasi yang cukup dan cocok untuk bisa menarik kedatangan wisatawan. Itu bisa berartikawasan untuk berkemah, atau tempat menginap seperti, *home stay*, hotel, motel, *resort*. Jenis akomodasi yang disediakan akan tergantung pada pasar yang sedang dilayani.
- b. Makanan dan minuman, proporsi terbesar uang wisatawan dibelanjakan untuk makanan dan minuman. Sebagian besar wisatawan, bila mereka melakukan perjalanan menginginkan makanan dan minuman yang mereka kenal dengan baik.
- c. Pelayanan pendukung, pelayanan pendukung bagi pariwisata termasuk hal-hal seperti cinderamata atau tokoh-tokoh bebas pajak, jasa pencucian pakaian, pramuwisata, dan fasilitas-fasilitas rekreasi.

- d. Infrastruktur, infrastruktur suatu kawasan dapat diringkas sebagai berikut: system tata air, jaringan komunikasi, fasilitas perawatan kesehatan, terminal transportasi, sumber tenaga, system saluran dan pembuangan, jalan-jalan, sistem keamanan.
3. Transportasi  
Basis pariwisata adalah keinginan orang untuk melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda dengan tempat yang biasa ditempatinya budaya yang berbeda, iklim yang berbeda, pemandangan yang berbeda. Tempat-tempat yang berbeda secara fisik saling menggerakkan satu sama lain. Karenanya ada kebutuhan untuk melakukan perjalanan ke sana. Dan juga karena itu, perlu dan pentingnya adanya transportasi untuk sampai kesana dengan nyaman tentunya.
4. Keramahtamahan  
Keramahtamahan sebuah kawasan adalah perasaan disambut baik yang diterima oleh wisatawan pada waktu mengunjungi sebuah kawasan. Orang tidak ingin pergi ke suatu tempat yang tidak menyambut mereka dengan baik.

Pengembangan pariwisata merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya-upaya pengembangan tersebut antara lain pengembangan objek dan atraksi wisata, pengembangan sarana, pengembangan prasarana pariwisata, pemasaran dan promosi pariwisata, dan pengembangan sumber daya manusia.

#### **1. Pengembangan Obyek dan Atraksi Wisata**

Atraksi adalah daya tarik wisatawan saat melakukan kegiatan wisata. Atraksi yang diidentifikasi (sumber daya alam, sumber daya manusia – budaya, dsb) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata tidak akan ada pariwisata, bagian utama lain tidak akan diperlukan (Pitana dan Diarta 2009:34). Sedangkan, menurut Sammeng (2001:19) mengemukakan bahwa atraksi wisata atau daya tarik

wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Lebih lanjut menurut Suwena & Widyatmaja (2010:88) Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Atraksi merupakan dimensi yang unik, karena seringkali hanya terjadi atau dapat dinikmati pada kawasan tertentu dan pada masa waktu tertentu. Biasanya, seringkali tidak dapat ditiru oleh destinasi-destinasi tempat lainnya. Atraksi selalu menarik orang untuk datang ke dalam sebuah kawasan tujuan wisata, meskipun dimensi lainnya seperti fasilitas, transportasi dan keramahtamahan destinasi sangat kurang (Hakim 2004:16).

Menurut Sammeng (2001:20) bahwa objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Objek wisata buatan, pada dasarnya hasil rekayasa atau budi daya manusia, merupakan hasil ciptaan manusia yang baru. Misalnya: hiburan (lawak/akrobat, sulap), taman rekreasi, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau. Misalnya: bangunan bersejarah, peninggalan arkeologi, museum dan cagar budaya.
- c. Objek wisata alam, hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari. Seperti: laut, pantai, gunung, danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan dan lain-lain.

Menurut Yoeti (1996:2) daya tarik pariwisata adalah suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Suatu obyek wisata keberadaannya harus memenuhi / ditunjang beberapa syarat, yaitu:

- a) *Something to see* yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu obyek wisata misalnya di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- b) *Something to do* yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan di suatu obyek wisata misalnya disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c) *Something to buy* yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli misalnya tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Sedangkan menurut Suwanto (2009:19) ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sebagai daya tarik atau atraksi wisata diantaranya ialah :

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka
- 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir
- 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik wisata tinggi karena keindahan alam pengunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya
- 6) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik wisata tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian.

Dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, ataupun nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan, budidaya, dan hasil buatan manusia yang

menjadi daya tarik atau tujuan kunjungan wisatawan, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut.

## 2. Pengembangan Sarana Pariwisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Suwantoro, 2009:22). Menurut Yoeti (1996:179) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung kepada wisatawan. Sarana kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain:

- a. Sarana pokok kepariwisataan, yaitu perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata, yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisatawan. Termasuk dalam kelompok ini adalah hotel, losmen, wiswa, restoran, dan lain-lain.
- b. Sarana perlengkapan kepariwisataan, adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsinya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah atau tempat yang dikunjunginya, yang termasuk dalam kelompok ini adalah fasilitas-fasilitas untuk bermain, olahraga, dan beribadah.
- c. Sarana penunjang kepariwisataan, adalah fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana prasarana pokok sarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi tersebut, yang termasuk dalam kelompok ini adalah keberadaan pasar yang menjual berbagai hasil kerajinan dari masyarakat setempat.

## 3. Pengembangan Prasarana Pariwisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal dan

sebagainya (Suwanto, 2009:21). Prasarana menurut Yoeti (1996:344) adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Lothar A. Kreek yang dikutip Yoeti (1996:346), membagi prasarana menjadi dua kelompok yaitu, prasarana perekonomian dan prasarana sosial.

a. Prasarana perekonomian, terdiri dari :

- 1) Pengangkutan (transportasi), yang dapat membawa para wisatawan dari tempat dimana ia tinggal, ke tempat atau Negara yang merupakan daerah tujuan wisata.
- 2) Prasarana komunikasi, yang bermanfaat agar mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan perjalanan jarak jauh. Dengan tersedianya prasarana komunikasi, wisatawan dapat berkomunikasi dengan keluarganya di Negara asal, yang termasuk dalam prasarana ini antara lain, telepon, telegram radio, TV, dan lain-lain.
- 3) Perbankan, pelayanan bank yang lancar dan baik berarti wisatawan mendapat jaminan untuk memudahkan mengirim dan menerima uangnya.
- 4) Kelompok prasarana yang tergolong utilitas, maksudnya adalah kelompok prasarana yang sifatnya sangat mendasar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik dan persediaan air minum.

b. Prasarana sosial

Menurut Yoeti (1996:347) prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Termasuk dalam prasarana ini adalah:

- 1) Faktor keamanan, perasaan aman selama tinggal di daerah tujuan wisata
- 2) Petugas yang langsung melayani wisatawan termasuk ke dalam kelompok ini seperti: polisi, pramuwisata dan lain-lain.
- 3) Pelayanan kesehatan dengan adanya jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin

diderita oleh wisatawan, misalnya didirikan Rumah Sakit atau Rumah Sakit Pembantu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya sarana pelengkap dan penunjang serta sarana perekonomian dan sosial akan mendukung sarana prasarana pokok kepariwisataan, dan itu berarti adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lain dan saling mengisi.

#### **4. Pemasaran dan Promosi Pariwisata**

Menurut J.Krippendorf dalam (Yoeti 2005:13), yang dimaksudkan dengan pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar. Prof. Dr. Salah Wahab, L.J Crampton, MA dan L.M.Rothfield dalam (Yoeti 2005:13) pengertian pemasaran pariwisata sebagai berikut:

"Pemasaran pariwisata adalah suatu proses manajemen yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional atau perusahaan-perusahaan termasuk dalam kelompok industri pariwisata untuk melakukan identifikasi terhadap wisatawan yang sudah punya keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dan wisatawan yang punya potensi untuk melakukan perjalanan wisata dengan jalan melakukan komunikasi dengan mereka, mempengaruhi keinginan,kebutuhan, memotivasinya terhadap apa yang disukai dan yang tidak disukainya, pada tingkat daerah-daerah lokal,regional, nasional ataupun internasional dengan menyediakan obyek dan atraksi wisata agar wisatawan memperoleh kepuasan optimal".

Bila kita perhatikan batasan yang diberikan Prof. Dr. Salah Wahab, L.J Crampton, MA dan L.M.Rothfield dalam (Yoeti 2005:14) ini dapat disimpulkan bahwa pemasaran pariwisata mencakup:

1. Pertama: Pemasaran pariwisata itu merupakan suatu proses manajemen yang dilakukan oleh Organisasi Pariwisata Nasional (OPN), dengan bekerjasama dengan organisasi pariwisata swasta, PHRI, dan ASITA, yang mewakili perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata.
2. Kedua: Melakukan identifikasi, terhadap kelompok-kelompok wisatawan yang sudah memiliki keinginan untuk melakukan perjalanan wisata (*actual demand*) dan kelompok wisatawan yang memiliki potensi akan melakukan perjalanan wisata di waktu-waktu yang akan datang (*potential demand*)
3. Ketiga: Melakukan koordinasi dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan, dan memotivasinya terhadap apa yang disukai atau tidak disukai mereka, baik pada tingkat lokal, regional, nasional atau pun internasional.
4. Keempat: Menyediakan objek dan atraksi wisata sesuai dengan persepsi wisatawan sehingga mereka merasa puas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, pemasaran pariwisata adalah usaha yang dilakukan suatu OPN atau Organisasi Pariwisata Daerah (OPD) untuk menarik wisatawan (wisman dan wisnus) lebih banyak datang, lebih lama tinggal dan lebih banyak membelanjakan dolar atau rupiahnya pada DTW yang dikunjungi. Usaha pemasaran itu harus berkelanjutan dan karena itu ia hendaknya merupakan suatu proses manajemen yang tiada henti-hentinya.

Menurut (Yoeti 2005:15) manajemen pemasaran mengarahkan bahwa suatu proses harus berkelanjutan dengan kondisi yang terjadi saat ini dengan memperhatikan waktu yang akan datang (*future time*), yang akan membawa OPN atau OPD supaya dapat menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dengan baik. OPN atau OPD hendaknya dapat menerapkan

teknik dan strategi pemasaran modern, terutama dalam hal perencanaan penelitian (*research planning*), peramalan (*forecasting*), seleksi pasar (*market selection*) atau saluran distribusi (*distribution channel*) dengan memperhatikan media iklan yang sesuai dengan target pasar yang dijadikan sasaran. Menjaga kualitas produk yang ditawarkan sesuai dengan (*needs*) dan keinginan (*wants*) serta sesuai dengan harapan wisatawan (*tourist expectation*), baik kualitas, harga, pelayanan, atau penyajian.

Pemasaran Pariwisata (*tourism marketing*) sangat kompleks sifatnya, dibandingkan dengan pemasaran barang-barang yang dihasilkan perusahaan manufaktur yang biasa kita kenal. Produk yang ingin dipasarkan sangat terikat pada suplier yang menghasilkannya, instansi, organisasi atau lembaga pariwisata yang mengelolanya. Untuk memasarkan produk industri pariwisata bukan saja diperlukan koordinasi, tetapi diperlukan kerjasama yang baik antara organisasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata dengan semua pihak yang terlibat dan berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Dapat dikatakan, keberhasilan suatu program pemasaran dalam bidang kepariwisataan sangat ditentukan oleh faktor kesamaan pandangan terhadap peranan pariwisata bagi pembangunan daerah, karena itu sebelum program pemasaran dilaksanakan harus ada komitmen dari semua unsur terkait bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang bersifat *quick yielding* dan merupakan *agent of development* bagi daerah itu.

## 5. Pengembangan Sumber Daya Manusia

### a. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia menurut Notoadmodjo (2003:9) adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal. Sedangkan menurut Armstrong (1997:507) dalam (Notoadmodjo, 2003:9) menyatakan: “Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi atas program-program tersebut”. McLagan dan Suhadolnik (Wilson, 1999:10) dalam (Notoadmodjo, 2003:9) mengatakan: Pengembangan sumber daya manusia adalah pemanfaatan pelatihan dan pengembangan, pengembangan karir, dan pengembangan organisasi, yang terintegrasi antara satu dengan yang lain, untuk meningkatkan efektivitas individual dan organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia adalah suatu kegiatan yang terencana dan terintegrasi antara satu dengan yang lain, yang diadakan oleh suatu organisasi dalam hal pelatihan dan pengembangan pegawai untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

#### b. Tujuan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Tujuan pengembangan sumber daya manusia mempunyai dua dimensi yaitu dimensi individual dan dimensi institusional atau organisasional. Tujuan yang berdimensi individual mengacu kepada sesuatu yang dicapai oleh seorang pegawai. Tujuan berdimensi institusional mengacu kepada apa yang dapat dicapai oleh institusi atau organisasi sebagai hasil dari program-program pengembangan sumber daya manusia dalam (Notoadmodjo 2003:13). Secara umum tujuan pengembangan sumber daya manusia adalah untuk memastikan bahwa organisasi mempunyai orang-orang yang berkualitas untuk mencapai tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan (Armstrong, 1997:507) dalam (Notoadmodjo, 2003:9).

Tujuan tersebut di atas dapat dicapai dengan memastikan bahwa setiap orang dalam organisasi mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam mencapai tingkat kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. Selain itu perlu pula diperhatikan bahwa dalam upaya pengembangan sumber daya manusia ini, kinerja individual dan kelompok adalah subjek untuk peningkatan yang berkelanjutan dan bahwa orang-orang dalam organisasi dikembangkan dalam cara yang sesuai untuk memaksimalkan potensi serta promosi mereka. Beberapa tujuan pengembangan sumber daya manusia menurut Notoadmodjo, (2003:9) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktivitas kerja.
- 2) Mencapai efisiensi.
- 3) Meminimalisir kerusakan.
- 4) Mengurangi kecelakaan.
- 5) Meningkatkan pelayanan.
- 6) Memelihara moral pegawai.
- 7) Meningkatkan peluang karier.
- 8) Meningkatkan kemampuan konseptual.
- 9) Meningkatkan kepemimpinan.
- 10) Peningkatan balas jasa.
- 11) Peningkatan pelayanan kepada konsumen.

Sejalan dengan meningkatnya kemampuan pegawai, baik konseptual, maupun teknikal, maka upaya pemberian pelayanan kepada konsumen pun akan berjalan lebih baik pula.

#### c. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Menurut Sastradipoera (2002:36), pengembangan sumber daya manusia mencakup baik pendidikan yang meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman lingkungan keseluruhan maupun pelatihan yang menambah keterampilan dalam melaksanakan tugas yang spesifik. Pendidikan (*education*) sumber daya manusia merupakan proses pengembangan jangka panjang yang mencakup pengajaran dan praktek sistematis yang menekankan pada konsep-konsep teoritis dan abstrak. Sedangkan menurut Sastradipoera (2002:37) pelatihan (*training*) adalah salah satu jenis proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Suprihanto (2001:41), mengemukakan pendidikan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan karyawan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi pada umumnya, termasuk peningkatan penguasaan teori pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan-persoalan organisasi. Sedangkan pelatihan menurut Suprihanto (2001:41) adalah kegiatan untuk memperbaiki kemampuan karyawan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan operasional dalam menjalankan suatu pekerjaan. Pendidikan dan pelatihan adalah upaya mengembangkan sumber daya manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Suprihanto (2001:44), mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah proses belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pelatihan yang dimaksud adalah upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan (Suprihanto, 2001:44). Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah yang spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang telah diidentifikasi. Pelatihan juga harus mempelajari keterampilan atau teknik khusus yang dapat diobservasi pada tempat tugasnya.

## E. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi

### Masyarakat

#### 1. Dampak terhadap Sosial Budaya Masyarakat

Dampak sosial yang bisa ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata bisa berupa kemampuan menikmati jasa-jasa pariwisata merupakan unsur penting dalam kemampuan menikmati kualitas hidup yang tinggi dan kesejahteraan sosial yang tinggi. Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan (Pitana dan Diarta 2009:193). Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya diasumsikan oleh Smith (1977) dalam (Pitana dan Diarta, 2009:193) yang intinya menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu

- a. Bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (*host-guest*).
- b. Bagaimana proses pariwisata dapat mengubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan rumah.
- c. Apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi tuan rumah.

Selain itu, Butcher (2003) dalam (Pitana dan Diarta, 2009:193) juga menyoroti interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang terlalu bebas dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Kenyataan menunjukkan dengan berkembangnya pariwisata di Indonesia, wisatawan bergerak dari suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke DTW lain, dari suatu lingkungan masyarakat tertentu masuk ke lingkungan masyarakat lain yang berbeda-beda adat-istiadatnya.

Dilain pihak, wisatawan mempunyai tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda dan bahkan bertolak belakang dengan kebiasaan hidup masyarakat setempat (Yoeti, 1996:110). Kondisi semacam ini yang membuat suatu pengembangan pariwisata harus memperhatikan pengaruh-pengaruh yang kemungkinan terjadi. Dengan masuknya pengunjung dari latar belakang masyarakat yang berbeda dari berbagai macam ras, suku, dan agama sudah dapat dipastikan akan memberikan dampak baik dampak positif ataupun dampak negatif.

Tidak seperti beberapa penelitian dampak pariwisata pada sektor ekonomi tuan rumah yang cenderung berakibat positif, penelitian terhadap dampak-dampak pariwisata pada sisi sosial budaya cenderung memberikan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu pariwisata menimbulkan dampak positif bagi sosial budaya (Pitana dan Diarta 2009:194). Menurut Pitana dan Diarta (2009:195) perubahan sosial budaya adalah perubahan dalam proses sosial budaya atau dalam struktur masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Cohen (1984) dalam (Pitana dan Diarta 2009:194) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- a. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.
- b. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara hubungan masyarakat.
- c. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.
- d. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- e. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- f. Dampak terhadap pola pembagian kerja.
- g. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
- h. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
- i. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial.
- j. Dampak terhadap bidang sosial dan adat istiadat.

Sementara menurut Richardson dan Fluker dalam (Pitana dan Diarta 2009: 195), dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain:

- a. Dampak terhadap struktur populasi  
Meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Sebagian dari mereka mungkin berasal dari penduduk lokal yang memutuskan untuk ganti pekerjaan dari sektor lain ke sektor pariwisata. Sebagian dari penduduk lain mungkin memutuskan untuk tetap bertahan disekitar daerah tersebut walaupun tidak terserap menjadi tenaga sektor pariwisata, dibanding harus pindah ketempat lain karena keterbatasan peluang kerja. Kemungkinan lainnya adalah datangnya penduduk yang berasal dari daerah lain yang kebetulan bekerja di daerah tersebut karena pariwisata.
- b. Transformasi struktur mata pencaharian  
Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Beberapa daerah yang umumnya sumber mata pencaharian sebagian besar berasal dari sektor pertanian segera mengalami tantangan. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor pariwisata, seperti tukang kebun, *cleaning service/house keeping*, dan sejenisnya menarik minat ibu rumah tangga atau pekerja lainnya di sektor pertanian untuk bergabung. Sifat pariwisata yang musiman kadang mempengaruhi secara sosial masyarakat lokal yang kebetulan bekerja di sektor pariwisata.

- c. Transformasi tata nilai  
Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan daripada disebabkan oleh pekerja pariwisata yang datang dari daerah lain.
- d. Dampak pada kehidupan sehari-hari  
Di samping dampak pariwisata terhadap tata nilai dan bagaimana masyarakat berpikir, pariwisata juga menyebabkan masalah untuk masyarakat tuan rumah yang mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-harinya, di antaranya sebagai berikut:
- 1) Terlalu sesaknya orang
  - 2) Kemacetan lalu lintas
  - 3) Penggunaan infrastruktur berlebihan
  - 4) Kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah
  - 5) Kehilangan manfaat dan usaha lain
  - 6) Polusi desain arsitektur
  - 7) Kejahatan terhadap wisatawan
  - 8) Kejahatan oleh wisatawan

## 2. Dampak terhadap Ekonomi Masyarakat

Pariwisata merupakan unsur penting dalam komponen tak kelihatan dari neraca pembayaran. Oleh karena itu, pariwisata dipromosikan sebagai bagian penting dari strategi untuk membayar biaya impor, maka pariwisata merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara maju. Pariwisata juga mempunyai akibat pengganda (*multiplier*) terhadap pembangunan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Yoeti (2008:19) perubahan yang bisa ditimbulkan dengan adanya kegiatan pariwisata adalah mendorong perluasan dari sektor jasa dalam perekonomian khususnya jasa pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin banyak juga jasa pariwisata yang akan

dibutuhkan sehingga tentunya bisa meningkatkan pendapatan dari masyarakat yang berkontribusi dan ikut serta dalam kegiatan pariwisata tersebut. Selanjutnya, kegiatan pariwisata juga bisa menjadi sarana untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan menjadi lahan untuk memperoleh lapangan kerja baru dan tempat untuk berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan di sektor ekonomi.

Menurut Yoeti (2008:19) kegiatan pariwisata mempunyai elastisitas pendapatan yang positif, yaitu permintaan naik secara proporsional lebih besar daripada kenaikan tingkat pendapatan. Hal ini cocok dengan status pariwisata sebagai barang dan jasa mewah. Pariwisata berkaitan dengan keinginan dan harapan akan gaya hidup yang semakin lama semakin tinggi, juga terhadap hubungan kuat antara jabatan dan tingkat pendapatan. Menurut Yoeti (2008:20-21) menjelaskan dampak positif pariwisata terhadap ekonomi masyarakat antara lain:

a. Dampak positif

Dilihat dari sisi ekonomi makro pariwisata memberikan dampak positif, karena sebagai suatu industri:

- 1) Wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (*need*), Dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan datangnya keinginan (*want*), dan harapan (*expectation*) wisatawan yang terdiri dari berbagai kebangsaan dan tingkah lakunya.
- 2) Dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employments*).
- 3) Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu.
- 4) Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
- 5) Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB).

- 6) Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.
- 7) Dapat memperkuat neraca pembayaran, bila neraca pariwisata mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.
- 8) Kepariwisataan sangat berperan penting bagi negara berkembang karena pariwisata akan dapat menghidupkan atau meningkatkan sektor-sektor lain.

Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan raya, pengangkutan setempat, program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar (Pendit, 2002:33). Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pengembangan proyek-proyek berbagai sektor bagi Negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya (Pendit, 2002:34).

b. Dampak negatif

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata, pariwisata juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Meskipun dampak negatif yang ditimbulkan tidak terlalu besar dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan dari kepariwisataan. Mathieson dan Wall (1982) dalam (Pendit 2002:191) menjelaskan:

- 1) Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata sangat menguntungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada sektor pariwisata. Sebagaimana diketahui, pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi karena berbagai isu. Ada kalanya isu yang tidak menguntungkan (teror, penyakit, konflik, dan lain-lain) akan mempengaruhi minat wisatawan untuk pergi berwisata ke daerah tersebut. Akibatnya, kegiatan ekonomi juga mengalami penurunan tajam akibat proporsi terbesar disumbangkan dari aktivitas pariwisata. Begitu pariwisata mengalami penurunan langsung atau tidak hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.
- 2) Meningkatnya angka inflasi dan meroketnya harga tanah, Perputaran uang dan aktivitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. Permintaan barang konsumsi juga meningkat yang pada akhirnya akan memacu laju inflasi. Di sisi lain, dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata akan segera memicu harga tanah di sekitar lokasi tersebut sampai harga yang tidak masuk akal.
- 3) Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap. Hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makan dan menu yang jauh berbeda dengan sangat berbeda. Daerah tujuan wisata walaupun mampu memproduksi produk-produk tertentu dengan kualitas yang cukup baik namun bila tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan wisatawan maka tidak akan mendapatkan manfaat dari keberadaan pariwisata.
- 4) Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat menyebabkan pendapatan dari industri pariwisata tidak pasti dan pengambilan modal investasi juga tidak pasti tepat waktunya.
- 5) Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.
- 6) Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah yang besar, polusi, transportasi dan sebagainya yang memerlukan biaya untuk memperbaikinya.

## **F. Teori Perubahan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat**

### **1. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat**

Salah satu teori yang merupakan bagian dari perubahan sosial adalah teori dari Smelser dalam (Lawer 1993:118-120) faktor yang menentukan perubahan sosial beberapa diantara perkara sebagai berikut.

- a. Keadaan struktural untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial mengetahui implikasinya bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu.
- b. Dorongan untuk berubah, secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri sebenarnya belum memadai. Masih perlu diperlukan sejenis kekuatan yang cenderung ke arah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (eksternal).
- c. Mobilisasi untuk berubah, berkaitan dengan arah perubahan. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Selanjutnya mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan.
- d. Pelaksanaan kontrol sosial, kontrol sosial ini mungkin berwujud kekuatan yang mapan seperti media massa, pejabat pemerintah, dan pemimpin agama. Mereka mungkin berperan dalam menentukan arah perubahan yang akan terjadi.

Smelser melalui karyanya *The Industrial Revolution* dalam (Lawer, 1993:120-122) menyusun faktor-faktor yang menentukan perubahan.

Smelser menentukan tujuh langkah dalam urutan perubahan, untuk kasus dalam masyarakat industri urutannya sebagai berikut.

- a. Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan untuk mencapai tingkat produktivitas yang memuaskan dan dari kesadaran tentang potensi untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi.
- b. Gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang tepat dan aspirasi yang tidak realistis.
- c. Penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber-sumber pendorong dalam upaya untuk menyadari implikasi sistem nilai yang ada.
- d. Mendorong dan membangkitkan ide sebanyak-banyaknya tanpa menetapkan tanggungjawab bagi pelaksanaannya atau akibat-akibatnya.
- e. Berupaya menetapkan ide-ide khusus, sehingga wiraswastawan akan melibatkan diri mereka sendiri dengan ide-ide itu.
- f. Pelaksanaan perubahan oleh wiraswastawan yang diberi ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian keuangan sebagai tanggapan konsumen atau pembaharuan yang mereka lakukan.
- g. Rutinisasi melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup dan penerimaan perusahaan mereka menjadi fungsi produksi yang rutin.

## 2. Teori Perubahan Ekonomi

Adanya pengembangan pariwisata tidak lepas dari adanya dampak yang terjadi. Salah satunya dampak ekonomi yang secara otomatis mengubah kegiatan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Tidak hanya masyarakat saja yang merasakan perubahan ekonomi, akan tetapi pemerintah maupun pemilik industri pariwisata juga ikut merasakan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Pitana dan Gayantri yang dikutip oleh (Suwena dan Widyatmaja 2010: 30) dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terhadap masyarakat lokal. Dampak positif ekonomi antara lain membuka lapangan kerja, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung dapat dipergunakan oleh penduduk lokal untuk mendapatkan devisa melalui pertukaran uang asing dan mendorong seseorang untuk berwirausaha.

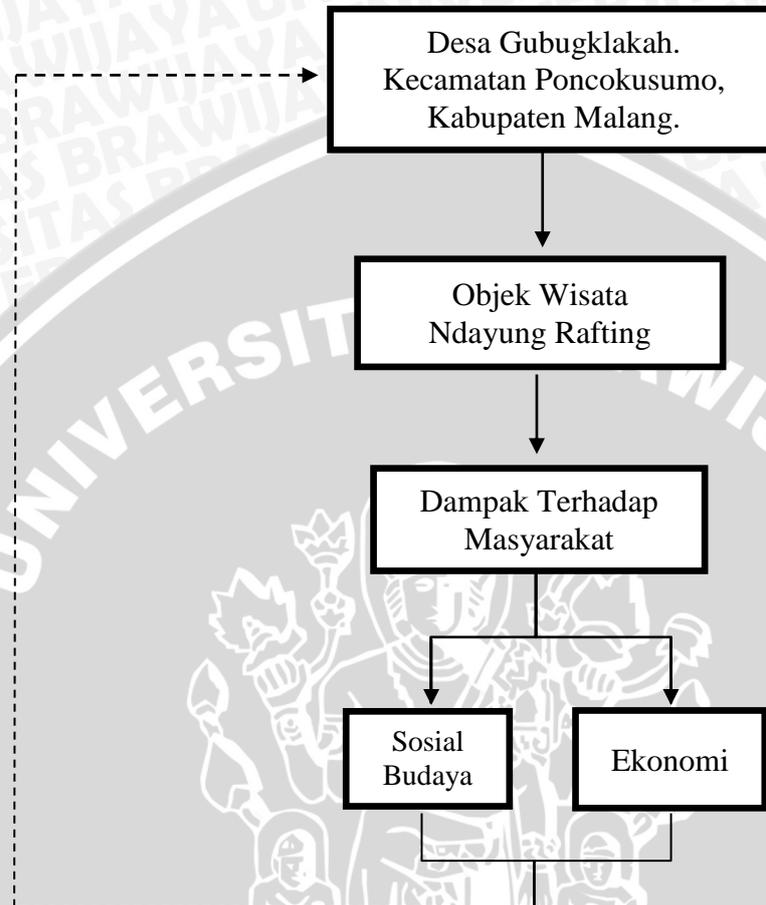
Di samping berbagai dampak yang nilainya positif, terdapat juga dampak negatif yang tidak diharapkan seperti, terjadinya kerusakan lingkungan, ketidak stabilan ekonomi, kepadatan wisatawan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, pembangunan berlebihan, pengaturan dari pihak luar yang berlebihan, kebocoran secara ekonomi, serta terjadinya perubahan budaya atau komersialisasi budaya (Suwena dan Widyatmaja 2010: 30).

Dampak positif pariwisata secara ekonomi menurut Leiper (1990)

dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) adalah:

- a. Pendapatan dari penukaran valuta asing  
Hal ini terjadi pada wisatawan asing yang menukarkan mata uang negara mereka menjadi mata uang negara di daerah tempat wisata.
- b. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri  
Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi semakin sehat. Hal ini akan mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan, dan modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.
- c. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata  
Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata.
- d. Pendapatan pemerintah  
Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari berbagai cara, salah satunya adalah dari pajak pariwisata.
- e. Penyerapan tenaga kerja  
Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Masyarakat sekitar mendapatkan lapangan kerja dari kegiatan wisata di daerahnya.
- f. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal  
Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagai kepentingan. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal.

### G. Kerangka Konsep



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir dalam melakukan penelitian ini berawal dari adanya pengembangan objek wisata Ndayung Rafting yang berada di Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang. Pengembangan objek wisata rafting tersebut berawal dari adanya potensi wisata yang berada di Desa Gubugklakah. Potensi tersebut berupa potensi wisata alam yakni aliran sungai Amprong yang dapat dikembangkan menjadi wisata rafting. Peran serta sinergisitas stakeholder pariwisata yakni pengelola wisata, pemerintah, dan

masyarakat lokal sangat berperan guna membentuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari dampak yang ditimbulkan, mulai dari dampak positif maupun negatif dari perkembangan pariwisata. Untuk meminimalisir dampak negatif pengembangan pariwisata harus mengedepankan unsur berkelanjutan (*sustainability*) dalam semua aspek. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan, dampak pariwisata juga berperan dalam pembangunan. Pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Tentunya tidak hanya itu, pengembangan pariwisata juga akan berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek ekonomi yang terjadi langsung pada masyarakat sekitar kawasan wisata, khususnya dalam penelitian ini yaitu masyarakat di sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*.

Penjelasan alur kerangka pemikiran penelitian ini adalah bahwa kegiatan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan dan mendorong perkembangan sosial budaya serta ekonomi masyarakat. Adanya objek wisata Ndayung *Rafting* akan mendatangkan berbagai perubahan pada masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut bisa membawa dampak tersendiri bagi kehidupan sosial budaya serta ekonomi bagi masyarakat, karena adanya interaksi dan aktivitas dari wisata *rafting* tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa berdampak positif bagi masyarakat bahkan juga bisa berdampak negatif disebabkan dengan semakin banyak wisatawan yang mengunjungi objek wisata Ndayung *Rafting*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang dipergunakan untuk menggambarkan rutinitas, ritme dan momen, serta makna yang bersifat problematik dari kehidupan individu atau sekelompok individu. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2007:4). Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini digunakan untuk menjabarkan dan mengeksplorasi tentang dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

#### B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai bagian dari sebuah penelitian yang merupakan batasan-batasan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti dalam penelitiannya, dengan adanya fokus penelitian, data, informasi, masalah-masalah, dan hasil yang dikumpulkan, diamati, diolah dan dianalisis oleh peneliti tidak melebar ke

permasalahan yang lain yang bukan menjadi fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun fokus dari penelitian ini adalah mencoba untuk melihat serta mendeskripsikan bagaimana pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* dan bagaimana dampak pengembangan objek wisata terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Fokus penelitian menyatakan pokok permasalahan apa yang menjadi pusat perhatian atau tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*:
  - a. Pengembangan atraksi wisata
  - b. Pengembangan sarana pariwisata
  - c. Pengembangan prasarana pariwisata
  - d. Pemasaran dan promosi pariwisata
  - e. Pengembangan Sumber Daya Manusia
2. Dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap masyarakat Desa Gubugklakah yang menyangkat beberapa aspek berikut ini:
  - a. Dampak pada aspek sosial budaya masyarakat Desa Gubugklakah
  - b. Dampak pada aspek ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi sesuai dengan tema, masalah serta fokus penelitian yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian berada di objek wisata

Ndayung *Rafting* dalam wilayah Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa Gubugklakah merupakan jalur yang sering dilalui wisatawan menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dari arah Malang, kemudian keberadaan objek wisata Ndayung *Rafting* sudah semakin berkembang sejak didirikan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar Desa Gubugklakah.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland, sebagaimana di kutip Moleong (2007:157), “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Dalam penelitian ini, ada 2 jenis sumber data yang digunakan yaitu:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau dari masyarakat. Menurut Umar (2005:42) “data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik perseorangan atau kelompok seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner”. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan:

- a. Pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*
- b. Masyarakat Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang
- c. Pemerintah Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

d. Wisatawan yang datang ke objek wisata Ndayung *Rafting*

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Menurut Umar (2005:42) “data sekunder merupakan data primer yang telah di olah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara :

### a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara menggunakan dan mempelajari literatur buku-buku kepustakaan yang ada untuk mencari teori-teori yang berhubungan erat dengan permasalahan.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data dan informasi melalui dokumen-dokumen yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan seperti gambaran lokasi penelitian, laporan jumlah pengunjung dan lain-lain.

Sumber data adalah bagaimana peneliti memperoleh data yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis. Berdasarkan hal tersebut jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Orang atau pelaku atau informan (pengalaman, pemikiran, perilaku, percakapan, perasaan, persepsi dan sebagainya). Pelaku yang menjadi

sumber data dalam penelitian ini meliputi pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*, pemerintah Desa Gubugklakah, serta masyarakat Desa Gubugklakah dan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Ndayung *Rafting*. Data diperoleh langsung dari hasil wawancara terhadap pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*, pemerintah Desa Gubugklakah, serta masyarakat Desa Gubugklakah dan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Ndayung *Rafting* sehubungan dengan objek yang diteliti.

2. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti memperoleh data dari informasi melalui pengamatan langsung yang bersumber dari peristiwa atau fenomena yang dianggap cocok dan bermanfaat untuk mengungkapkan permasalahan atau fokus penelitian. Data tersebut berupa foto-foto peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian.
3. Dokumen. Data ini berupa dokumen pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* terkait judul penelitian yang dilakukan, struktur organisasi, laporan jumlah pengunjung dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Peneliti akan melakukan pengumpulan data untuk mencapai keakuratan data dengan triangulasi data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan

dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan. Menurut Arikunto (2006 : 135) teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*, pemerintah Desa Gubugklakah, serta masyarakat Desa Gubugklakah dan wisatawan yang sedang berkunjung ke objek wisata Ndayung *Rafting*.

#### 2. Observasi

Menurut Sarwono (2006:224) kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitiannya yang sedang

dilakukan. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, foto, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Disini peneliti mengumpulkan data atau informasi dari pihak pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* dan juga pemerintah Desa Gubugklakah yaitu dengan mencari data yang bersifat tertulis misalnya seperti, struktur organisasi, laporan jumlah pengunjung dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mencari data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data yang utama (Moleong, 2007:9). Adapun instrumen yang digunakan adalah :

### 1. Peneliti

Peneliti sendiri yaitu dengan menggunakan panca indera dalam melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Peneliti bertindak selaku instrumen penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2007:168).

## 2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Dalam melakukan wawancara, peneliti harus menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan peneliti dalam rangka mencari data. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang valid dan lengkap namun tidak menyebar kemana-mana sehingga pembahasannya terfokus pada pokok permasalahan yang ingin dipecahkan (Moleong, 2007:208)

## 3. *Field Note* (catatan lapangan)

Merupakan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan. Menurut Bogdan and Biklen dalam (Moleong 2007:209) catatan lapangan adalah “catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, di alami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

## 4. Alat Perekam

Alat perekam (*recorder*) sebagai alat bantu dalam merekam wawancara dan kamera untuk mendokumentasikan secara visual segala bentuk kegiatan penelitian.

## 5. Kamera

Kamera digunakan untuk mendokumentasikan bagaimana kondisi fisik kawasan objek wisata Ndayung *Rafting*. Hasil yang didapatkan berupa gambar atau foto digital.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian seringkali membutuhkan proses analisis data hasil penelitian untuk menarik suatu kesimpulan dari hipotesis penelitian yang dilakukan. Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, hal ini karena analisis data menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan dalam mendeskripsikan data dan situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari objek peneliti. Jadi semua penelitian diharuskan untuk menganalisis data agar dapat memecahkan masalah.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan analisa kualitatif yaitu analisa dengan cara memberikan penjelasan dengan kata-kata atau kalimat yang menerangkan data mengenai dampak pengembangan wisata *rafting* terhadap sosial budaya dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar Desa Gubug Klakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang. Tahapan – tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* , yaitu tentang pengembangan objek dan atraksi wisata, pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata, peningkatan kegiatan promosi pariwisata, serta pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis dampak positif dan negatif dari pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang.

3. Mendiskripsikan dan menganalisis dampak positif dan negatif dari pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan penulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian di reduksi oleh penulis dengan cara klasifikasi data dan selanjutnya dilakukan pemilihan terhadap data yang diperoleh. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung sampai laporan akhir tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang diberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data yang paling umum digunakan pada tindakan. Dengan penyajian data ini, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan agar memudahkan penulis untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data-data yang paling umum digunakan adalah bentuk teks uraian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Selama melakukan penelitian, peneliti akan menjaga keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Peneliti juga akan melakukan pengecekan data yang diperoleh serta akan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan data hasil wawancara terhadap pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* dengan data hasil wawancara dengan informan lain. Selain itu peneliti juga akan menjaga keteralihan data dengan cara mencatat semua informasi yang diterima serta menghindari subjektivitas sehingga data yang diperoleh benar-benar murni.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Gubugklakah

Desa Gubugklakah terletak di bagian timur Kabupaten Malang. Desa Gubugklakah adalah salah satu desa yang memiliki potensi wisata di Kabupaten Malang. Secara administratif, Desa Gubugklakah terletak di wilayah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa Duwet Krajan di sebelah utara, Desa Wringinanom di sebelah barat, Desa Poncokusumo di sebelah selatan, dan desa Ngadas di sebelah timur. Jarak tempuh Desa Gubugklakah ke pusat kecamatan adalah 10 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit dengan kendaraan bermotor. Adapun jarak tempuh menuju pusat kabupaten adalah 35 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 80 menit dengan kendaraan bermotor.

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa perbukitan dengan tinggi 900-1100 m di atas permukaan laut. Penduduk Desa Gubugklakah berjumlah 3699 Jiwa yang terbagi dalam 1050 KK, dan tinggal dalam 47 RT dan 7 RW. Desa Gubugklakah memiliki suhu rata-rata 20-22 derajat Celcius dan memiliki curah hujan yang tinggi yaitu 1500-2000 mm. Luas wilayah Desa Gubugklakah sebesar 384 Ha yang terbagi dalam 332 Ha ladang, 12 Ha pemukiman, 1 Ha perkantoran, dan 39 Ha lain-lain.



Gambar 2. Gapura Selamat Datang Desa Gubugklakah

Keadaan topografi tersebut menjadikan secara umum mayoritas mata pencaharian warga masyarakat Desa Gubugklakah adalah bertani. Perekonomian Desa Gubugklakah secara umum di dominasi oleh sektor pertanian yang dimana sistem pengelolaannya masih sangat tradisional. Mulai dari pengolahan lahan, pola tanam, hingga pemilihan komoditas produk pertanian. Disamping potensi pertanian, potensi wisata di Desa Gubugklakah juga sangat banyak, di sini juga terdapat banyak objek wisata yang sudah terkenal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Coban Pelangi

Untuk menuju air terjun, pengunjung akan melewati medan berbukit dengan kemiringan mencapai sekitar  $45^\circ$ . Setelah melewati bukit kurang lebih 15 menit, selebihnya adalah menyusur jalur di atas anak sungai. Membutuhkan keadaan fisik yang sehat dan kuat untuk mencapai air terjun ini, dimana turis akan menemukan keadaan alam yang masih alami dan hijau serta pengalaman yang luar biasa mengagumkan. Hutan yang hijau, pegunungan yang sejuk, kicau

burung dan sungai yang jernih adalah hal-hal yang bisa di temukan saat akan menuju Coban Pelangi.



Gambar 3. Coban Pelangi

Air terjun di Coban Pelangi mengalir dari sebuah tebing dengan ketinggian 30 M. Terdapat sebuah pondok yang di siapkan sebagai fasilitas untuk menikmati keindahan air terjun di Coban Pelangi ini. Bila beruntung, para pengunjung juga bisa menyaksikan pelangi yang terbias dari pucuk-pucuk tebing, dimana menjadi asal mula penamaan coban ini.

b. Coban Trisula

Dinamakan Trisula karena air terjun itu jatuh ke sungai sebanyak tiga tingkat, yaitu Coban Atas (air terjun pertama dari curahan sungai/kali Lajing); dibawahnya berupa Coban Tengah (air terjun kedua yang bersumber dari aliran air terjun pertama, di bawahnya terdapat kolam), dan Coban Bawah (air terjun ketiga,bersumber dari aliran Coban Tengah).Untuk Coban Bawah memiliki ketinggian sekitar 11 m dan letaknya agak tersembunyi. Sedangkan Coban Tengah tidak lah



Gambar 4. Coban Trisula

setinggi Coban Bawah hanya 2,5 m. Di bawahnya terdapat tiga kolam penampungan air. Adapun Coban Atas merupakan air terjun utama dengan ketinggian sekitar 35 m. Untuk mencapainya harus mendaki bukit bukit yang cukup terjal.

#### c. Agro Apel

Agro apel di desa kami berbasis pada agro apel yang dimiliki seluruh petani desa jadi konsep utama dimana kebun apel yang buahnya sudah matang di situlah yang kita buat untuk kegiatan wisata agro apel. Dan keistimewaan agro apel kami adalah seluruh petani dapat menikmati hasil dari wisata agro. Satu hal lagi basic apel berbuah dan panen adalah 5 bulan sekali dan petani apel di desa kami tidak srentak jadi tiap hari selalu ada yang bisa di buat agro apel.



Gambar 5. Agro Apel Desa Gubugklakah

d. Tubing

Tubing adalah destinasi terbaru di desa kami setelah kami dimana Tubing yang menggunakan jalur sungai amprong dengan jarak 500m yang dapat di tempuh dengan waktu 15 menit kami satukan dengan paket Out Bound yang berkerjasama antara Perhutani dan Pemuda Karang taruna desa Wringin anom. Sehingga destinasi ini sangat diminati oleh para pelajar dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan kebersamaan dikarenakan sifatnya kompleks.



Gambar 6. River Tubing

## 2. Gambaran Umum Ndayung Rafting

Objek Wisata Ndayung Rafting adalah salah satu wisata minat khusus yang berada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Wisata Rafting ndayung didirikan oleh seorang yang bernama Sahlan Junaidi pada tahun 2012. Wisata Ndayung Rafting terletak di Aliran Sungai Amprong kawasan wisata alam Coban Pelangi di area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Untuk menuju lokasi dapat ditempuh dari Kota Malang dengan kendaraan pribadi sekitar 45 menit perjalanan atau 20 menit dari Bandara Abdulrachman Saleh. Dari Kota Malang para *rafter* harus menuju arah timur melewati kota Tumpang. Bila menggunakan sarana angkutan umum, dari Terminal Arjosari menuju Tumpang menggunakan angkot TA (Tumpang-Arjosari) lalu menuju Desa Gubugklakah menggunakan angkot GTM (Gubugklakah-Tumpang Madyopuro).



Gambar 7. Basecamp Ndayung Rafting saat kabut

Rafting ini menawarkan sensasi yang berbeda dibanding dengan tempat rafting yang lain. Jalur untuk berarung jeram melewati Desa Gubugklakah dan Mbesuki yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo. Sedangkan sungai yang digunakan adalah Sungai Amprong dengan panjang jalur yang dipakai mencapai 7 km atau bagi para *rafter* pemula dapat ditempuh sekitar 3 jam. Sungai Amprong memiliki jeram yang menantang untuk dijadikan wisata rafting dan aliran airnya bersih diantara perbukitan kaki Gunung Semeru. Sungai Amprong memiliki karakteristik banyak batu dan berarus kuat, namun sedikit dangkal. Arus sungai amprong memiliki 20 jeram dan 2 jeram andalan yaitu jeram *welcome* dan *double jeram loading* dengan ketinggian 4-5 meter. Tingkat kesulitan berkisar 3 sampai 3,5 sehingga cocok bagi *rafter* pemula maupun professional. Jeram-jeram yang lain di antaranya yaitu Jeram Batu Tumpuk, Jeram Gajah, Jeram Bejo 1, Jeram Tampar, Jeram Love, Jeram Luak, dan Jeram Punuk.



Gambar 8. Rafting di Ndayung

Ndayung *Rafting* juga menawarkan pemandangan alam yang eksotik di kanan dan kiri sungai yang akan dilewati di lereng utara gunung semeru. Terdapat juga pemandangan air terjun di tengah pengunungan perbukitan yang menawan di sekelilingnya, air sungai yang jernih dan udara yang sejuk. Selain itu pemandangan alami berupa tebing – tebing dan panorama kebun apel dan sayur-sayuran dari kejauhan dan hutan yang masih rimbun di tepian sungai yang dilewati. Para *rafter* juga dapat menikmati panorama sunset di sore hari di ketinggian 2.200 mdpl di lokasi basecamp Ndayung *Rafting*. Aliran sungainya mempunyai debit air dan grade yang aman untuk berarung jeram bagi pemula atau rombongan wisata keluarga. Ndayung *rafting* tidak hanya menyediakan paket wisata arung jeram saja, disana juga tersedia *camping ground*, *homestay*, wisata apel dan *outbound*. Berikut ini beberapa pilihan paket wisata yang ada di Ndayung Rafting:

- a. *Loading Trip*, wisata arung jeram dengan jarak 5 km dan ditempuh dalam waktu 2 jam. Untuk paket ini minimal peserta 4 orang. Fasilitas: *welcome drink*, *guide & rescue team*, *local transport*, *snack*, makan, asuransi.
- b. *Watu pecah trip*, paket arung jeram dengan jarak 7 km dan ditempuh dalam waktu 3 jam. Peserta minimal 4 orang. Fasilitas: *welcome drink*, *guide & rescue team*, *local transport*, *snack*, makan, asuransi.

- c. *Rafting* dan bromo 2 hari 1 malam, wisata arung jeram dan fasilitas, *sunrise* penanjakan, kawah bromo, pasir berbisisk, padang savanna, transport, penginapan, tiket masuk, asuransi dan *guide*. Peserta minimal 5 orang.
- d. *Outbond*, peserta minimal 20 orang. Fasilitas: 3 fun game, 2 *high rope*, makan, air mineral dan *snack*, instruktur.
- e. *Camping ground*, peserta minimal 10 orang. Fasilitas: tenda, *sleping bag*, *snack & coffe*, 2x makan.
- f. *Paintball*, *outbond war* atau permainan perang, minimal peserta 20 orang. Fasilitas: senjata semi otomatis, pakaian khusus, masker, BP40, makan, *snack*, air mineral, durasi 3 jam.
- g. *Tubing*, yaitu menjelajah sungai menggunakan ban pelampung, minimal peserta 4 orang. Fasilitas: *welcome drink*, ban, pelampung, helm, *guide*, makan, air mineral, *snack* dan asuransi.
- h. *Customize program*, yaitu program paket Ndayung *Rafting* sesuai dari kustomer dan minimal peserta 20 orang.

## B. PENYAJIAN DATA

### 1. Pengembangan Pariwisata

#### a. Pengembangan Atraksi Wisata

Sebagai salah satu daerah penyanggah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Desa Gubuglakah di karuniai keindahan alam yang menakjubkan karena letak desa gubuglakah yang berada diperbukitan. Berbagai potensi wisata alam terdapat di desa gubuglakah seperti Agrowisata petik apel, coban pelangi, coban trisula tersedia disini, tidak hanya itu masih banyak potensi wisata yang belum dikembangkan di kawasan desa gubuglakah ini. Salah satunya ialah sungai Amprong yang menjadi tempat kegiatan wisata Ndayung *Rafting* berhasil menarik perhatian investor untuk mengembangkan salah satu potensi ini. Hal ini disampaikan oleh bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting* bahwasannya:

”Yang mendasari saya untuk mengembangkan wisata rafting ini berawal dari hobi, melihat ada potensi yang perlu dikembangkan terus saya kembangkan. Lumayan dari hobi bisa memberikan penghasilan’. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016).

Sebelum dikembangkannya wisata *rafting* di sungai Amprong ini, keadaan sungai masih sangat alami dan tidak ada kegiatan manusia. aliran air sungai masih dimanfaatkan sebagai sumber air bersih dan irigasi untuk daerah Kecamatan Poncokusumo. Sungai Amprong memiliki potensi wisata *rafting*, karena aliran sungainya yang deras ditambah banyak bebatuan di sungai yang menjadikan sungai Amprong memiliki jeram-jeram yang beragam, karena aliran sungainya berada di lembah, maka di

sekelilingnya memiliki pemandangan yang indah. Dari beberapa potensi yang dimiliki sungai Amprong tersebut berhasil menarik pengelola wisata rafting (Ndayung *Rafting*) untuk mengembangkan sungai Amprong menjadi objek wisata *adventure*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting* bahwasannya:

“Awalnya kita melihat bahwa sungai amprong ini memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, potensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi wisata berbasis air/aliran sungai. Pengembangan pun dimulai sedikit demi sedikit, dimulai dengan bangunan pintu masuk ini, fasilitas buat wisatawan dan peralatan penunjang kegiatan wisatanya seperti perahu karet, *life jacket*, ban karet helm, dll. Seiring berjalannya waktu lahirlah NDAYUNG RAFTING ini.” (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Pengembangan yang dilakukan oleh Ndayung *Rafting* ialah penambahan fasilitas wisatawan seperti gazebo, tempat parkir, mushollah, toilet, dll. Dari seri Atraksi wisata karena memanfaatkan Atraksi wisata alam pihak pengelola tidak melakukan pengembangan, karena keunikan sungai amprong ini yang menjadi daya tarik untuk para pecinta *rafting*. Selain aliran sungai yang menjadi Atraksi wisata, pemandangan perbukitan yang ditumbuhi pepohonan yang hijau juga menjadi atraksi lain dalam menarik pengunjung. Beberapa hal diatas yang kemudian menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi Ndayung *Rafting*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting* :

“Sebenarnya daya tarik Ndayung *Rafting* adalah sungai Amprong, sungai amprong ini bagus, banyak jeram-jeram yang menantang, pemandangan sekitarnya juga bagus kan ini sungainya ada di bawah perbukitan. Dari situ kemudian kami berupaya memanfaatkan potensi sungai amprong ini menjadi wisata *rafting*.

Untuk pengembangannya pertama karena ini berbasis alam, alamnya kita biarkan soalnya itu yang menjadi daya tarik, kedua kita cuma menambahkan fasilitas buat wisatawan saja. Dan yang terakhir pelatihan untuk pemuda desa gubuklakah untuk menjadi pemandu *rafting*. Jadi dengan demikian kita juga dapat berkontribusi mensejahterakan masyarakat sekitar.” (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Selain melakukan wawancara terhadap pengelola Ndayung *Rafting*, peneliti juga melakukan wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Hal ini digunakan untuk mengetahui pandangan wisatawan terhadap objek wisata maupun atraksi wisata yang ada di Ndayung *Rafting*. wisatawan yang datang sudah merasa puas dengan atraksi wisata yang ditawarkan di Ndayung *Rafting*, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Reza wisatawan asal Surabaya:

“Bagus, seru, *guidenya* juga seru seru semua. Airnya dingin sungainya menantang”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Rara wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa :

“Yang pasti airnya dingin banget, pemandangan oke, pada saat *rafting* juga seru, menguras adrenalin. Untuk kedepannya mungkin bisa ditambahkan permainan-permainan lain”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Adi wisatawan asal Bogor menuturkan bahwa :

“Menurut saya sudah bagus, mas pemandunya juga seru, *safety* nya juga bagus. Apalagi ditunjang pemandangannya yang bagus, sama sungainya juga sangat bersih dan airnya dingin”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Di dalam pariwisata atraksi wisata menjadi sangat penting, karena atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa

atraksi wisata dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Atraksi wisata menjadi kunci utama kegiatan kepariwisataan, tanpa adanya atraksi wisata kegiatan wisata mustahil untuk dilakukan. Maka dari itu pengembangan atraksi wisata perlu dilakukan guna menarik calon wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

#### **b. Pengembangan Saran Pariwisata**

Dalam rangka mengembangkan potensi wisata yang ada menjadi atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Ndayung *Rafting*, maka perlu dikembangkan prasarana dan sarana pariwisata. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* meliputi penyediaan sarana wisata yang dapat dimanfaatkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Karena selain atraksi wisata yang menarik sarana pariwisata juga menjadi penentu wisatawan untuk berkunjung. Hal ini di dukung oleh bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting*:

“Pengembangan sarana wisata yang dilakukan oleh Ndayung *Rafting* ini masih ke fasilitas pokoknya saja, karena kita juga terbatas dana, ya yang terpenting ada kamar mandi/toilet, tempat makan, seperti warung, pendopo/gazebo ini buat berkumpul saat wisatawan datang sama parkir di depan. Sekarang itu saya buat mengakomodir kebutuhan wisatawan, yang penting cukup dan keadaanya baik, biar nyaman juga wisatawannya”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Ketersediaan sarana penunjang pariwisata (*amenities*) merupakan faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka tidak mungkin pengembangan daerah tersebut dapat

dilaksanakan. Sarana yang dimiliki Ndayung *Rafting* antara lain sebagai berikut :

1) Gazebo/Pendopo

Gazebo/Pendopo berfungsi sebagai tempat berkumpulnya wisatawan. Pada saat wisatawan datang ke Ndayung *Rafting*, wisatawan akan disambut oleh pengelola Ndayung *Rafting* dan diberi *Welcome Drink* dan cemilan khas mereka, dan diajak berkumpul di tempat ini. Selain itu tempat ini juga dimanfaatkan wisatawan untuk beristirahat sejenak setelah menempuh perjalanan mereka. Lokasi tempat ini berada di depan setelah pintu masuk Ndayung *Rafting*.

2) Kamar Mandi dan Toilet

Sebagai sebuah daya tarik wisata yang sudah banyak dikunjungi wisatawan, fasilitas kamar mandi dan toilet sangat penting. Apalagi dengan wisata *rafting* yang dimana wisatawan akan butuh tempat untuk membas tubuh setelah melakukan wisata *rafting*. Fasilitas kamar mandi dan toilet terletak bersebelahan dengan area gazebo. Kondisi kamar mandi dan toilet tersebut sudah mencerminkan fasilitas untuk wisatawan yang mana kondisinya tampak bersih dan terawat.

Sebagai salah satu fasilitas yang disediakan untuk kepentingan wisatawan, kebersihan toilet harus tetap diperhatikan sehingga wisatawan yang akan memanfaatkan fasilitas ini merasa nyaman. Dimana disini terdapat 8 unit kamar mandi yang dapat digunakan

wisatawan. Karena kegiatan wisata di Ndayung *Rafting* ini berbasis air dan berinteraksi dengan alam, maka ketersediaan dan jumlah kamar mandi yang memadai sangat dibutuhkan. Semua itu guna menciptakan kenyamanan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*

### 3) Warung makan

Keberadaan warung makan mudah ditemui di lokasi objek wisata, selain pengelola juga menyediakan di sekitar objek wisata juga mudah ditemui. Keberadaan warung makan ini memudahkan bagi para wisatawan yang ingin mencari makan dan minum. Pengelola juga menyediakan paket yang sudah termasuk makan jikalau dibutuhkan.

Selain itu jika wisatawan ini berjalan jalan di sekitar warung makanan dan minuman sudah banyak tersedia di Desa Gubugklakah. Mulai dari makanan ringan hingga makanan pokok seperti nasi sudah tersedia. Kondisi warung makanan dan minuman di Ndayung sudah cukup baik. Kondisi makanan yang disajikan serta tempat makannya bersih dan tertata rapi.

### 4) Kios Cenderamata

Penyediaan cenderamata bagi wisatawan penting juga untuk dipertahankan, karena cenderamata merupakan suatu barang yang dapat dijadikan kenangan, dimana wisatawan tersebut pernah mengunjungi suatu obyek wisata di area wendit ini. Selain itu

penjualan cinderamata khas daerah tersebut juga akan berdampak pada terserapnya produk-produk lokal.

5) Loket masuk

Pintu masuk merupakan tempat pertama yang dilihat oleh para wisatawan ketika memasuki obyek wisata. Disini para wisatawan akan mendapatkan berbagai informasi mengenai Ndayung *Rafting* seperti produk wisata apa saja yang ditawarkan, harga dari setiap produk. Jika wisatawan sudah melakukan reservasi sebelumnya maka wisatawan akan langsung diantar ke dalam objek wisata.

6) Fasilitas peribadatan

Secara umum para wisatawan yang sedang berkunjung dimanapun lokasi suatu obyek wisata memerlukan tempat ibadah, untuk itu pihak pengelola dalam hal ini baru menyediakan musholla saja.

7) Tempat Parkir

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas pendukung pariwisata yang tidak kalah penting dibandingkan dengan fasilitas lainnya. Di area daya tarik wisata Ndayung sudah terdapat tempat parkir yang cukup luas baik bagi roda dua maupun empat, namun area parkir disini belum tertata dengan rapi dan keadaannya masih seadanya karena kurangnya pembangunan di area ini. Sebagai salah satu saranapendukung daya tarik wisata, tempat parkir ini seharusnya

dapat ditata dengan lebih rapi lagi, seperti pendapat Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung *Rafting* sebagai berikut:

“Tempat parkirnya masih kondisi tanah belum di bangun, mungkin ini masih seadanya, untuk kedepannya saya rasa perlu di bangun ya ini di paving supaya kalau musim hujan tidak becek dan wisatawannya juga nyaman. Kalau luasnya ini bisa sampai empat mobil elf panjang itu, dan sepeda motor juga muat banyak. Tapi kalau masalah keamanannya sudah terjamin saya selalu siap siaga disini (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Peran tempat parkir dalam suatu daya tarik wisata sangat penting karena menjadi tempat menaruh atau menitipkan kendaraan selama wisatawan melakukan kegiatan wisata. Karena setiap wisatawan yang datang membawa kendaraan, maka dari itu tempat penitipan atau parkir harus tersedia. Tempat parkir di Ndayung *Rafting* ini sangat mudah dijangkau, karena berada di samping jalan, hanya saja perlu dilakukan sedikit pembangunan guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Keamanan dan ketertibannya juga selalu terjamin karena terdapat tukang parkir yang selalu siaga menjaga tempat ini.

Sarana atau fasilitas bagi wisatawan di Ndayung *Rafting* juga sudah baik, hal ini tercermin dari hasil wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Reza wisatawan asal Surabaya mengatakan dalam wawancara:

“Kalau fasilitasnya sudah bagus, toiletnya sudah banyak, perahu sama peralatan *rafting*nya juga bagus. Kalau masalah kebersihannya menurut saya sudah cukup bersih, mungkin karena banyak orang ya jadi agak kotor”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Rara wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa :

“Sudah cukup bagus fasilitasnya. Mungkin tolitenya bisa ditambah, tapi sebenarnya sudah banyak. Ya jadi kalau habis *rafting* kan ini mandi semua, jadi biar gak ngantri.”  
(Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Adi wisatawan asal Bogor menuturkan bahwa :

“Fasilitasnya sudah cukup bagus, kayak warung juga tersedia, makananya juga gak mahal, biasanya kalau di tempat wisata kan pada melambung itu harga makananya. Satu lagi ada kios oleh-olennya jadi saya terbantu, soalnya tadi baju basah habis *rafting*, ya bisa beli disitu soalnya tidak bawa baju lagi”.  
(Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sarana atau fasilitas wisata yang ada di Ndayung *Rafting* sudah baik. Keadaan sarana wisata yang baik akan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan, yang kemudian akan memberikan kepuasan yang didapat wisatawan. Pemeliharaan dan juga penambahan harus terus dilakukan, guna menunjang jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat.

### c. Pengembangan Prasarana Pariwisata

Ndayung *Rafting* berada di Desa Gubugklakah yang menjadi akses menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadikan wisatawan banyak beristirahat atau bahkan singgah di tempat ini. Desa Gubugklakah menjadi tempat singgah bagi para wisatawan yang akan menuju atau kembali dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Salah satu modal tersebut yang kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi di sektor pariwisata Desa Gubugklakah.

Prasarana yang baik guna mendukung kegiatan pengembangan juga diperlukan guna menunjang kegiatan wisata yang ada. Parasarana pariwisata adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan untuk memenuhi kebutuhan. Prasarana penunjang objek wisata Ndayung *Rafting* adalah sebagai berikut :

1) Transportasi

Rute untuk menuju lokasi dapat ditempuh dari Kota Malang dengan kendaraan pribadi sekitar 45 menit perjalanan atau 20 menit dari Bandara Abdulrachman Saleh. Dari Kota Malang para pengunjung harus menuju arah timur melewati kota Tumpang. Bila menggunakan sarana angkutan umum, dari Terminal Arjosari menuju Tumpang menggunakan angkot TA (Tumpang-Arjosari) lalu menuju Desa Gubug Klakah menggunakan angkot GTM (Gubugklakah-Tumpang-Madyopuro). Keadaan jalan menuju ke lokasi naik turun, namun sudah beraspal mulus, sepanjang perjalanan juga banyak terdapat petunjuk jalan untuk mengarah ke Desa Gubuglakah.

2) Jaringan jalan

Salah satu faktor penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas (*accessibility*) dari dan ke daerah tersebut. Prasarana yang berupa jalan menuju objek wisata Ndayung *Rafting* dapat dikatakan sudah baik, baik jalan menuju sungai Amprong juga dapat dikatakan sudah baik dan bisa dilewati

meskipun hanya berupa jalan setapak dengan lebar 1 meter. Sedangkan kondisi jalan raya yang ada di luar kawasan ini juga telah beraspal dan lebar, kondisi jaringan jalan yang baik ini dikarenakan jalur ini menjadi jalan untuk menuju ke beberapa objek wisata lain seperti coban pelangi dan coban trisula dan yang paling utama ialah untuk menunjang wisatawan yang ingin ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

### 3) Kebutuhan Air

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan air bagi pengelola Ndayung *Rafting* tidak diragukan lagi karena ini termasuk wisata air, air yang menjadi sumber utama berlangsungnya kegiatan wisata di objek ini. Sumber air berasal dari Coban Pelangi yang kemudian mengalir menjadi sungai Amprong. Untuk kebutuhan air bagi wisatawan pengelola memanfaatkan sumber mata air yang berada di perbukitan sekitar Ndayung *Rafting*, ketersediaan air melimpah walaupun di musim kemarau sumber air masih besar.

### 4) Kebutuhan Listrik

Sumber daya listrik yang tersedia di objek wisata Ndayung *Rafting* berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Kebutuhan akan listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi wisatawan dan juga pengelola Ndayung *Rafting*, karena kebanyakan wisatawan yang datang memerlukan listrik untuk mengisi baterai handphone

mereka. Pihak pengelola Ndayung *Rafting* juga membutuhkan listrik sebagai tenaga penerangan, karena tak jarang di daerah ini sering berkabut.

#### 5) Telekomunikasi

Telekomunikasi dan media komunikasi sangat diperlukan di daerah pengembangan pariwisata. Karena dengan adanya sistem telekomunikasi akan memudahkan bagi para stakeholder untuk saling berkomunikasi. Demikian halnya di objek wisata Ndayung *Rafting*, sistem telekomunikasi di daerah ini sudah tersedia, meski belum maksimal sudah ada beberapa provider yang menjangkau lokasi ini.

Untuk mengetahui tanggapan wisatawan mengenai prasarana menuju Ndayung *Rafting*, peneliti juga melakukan wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Wawancara terhadap Reza wisatawan asal Surabaya :

“Jalan sudah bagus. Meskipun saya bawa motor tidak ada kendala. Cuma disini sudah ada desa yang ramai tapi sinyal tidak ada”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Rara wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa :

“Semuanya sudah bagus, tapi yang telekomunikasi mungkin yang perlu dibenahi lagi, soalnya masih operator tertentu yang ada sinyal. Itupun masih 2G. Saya butuh cek sosmed juga”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Adi wisatawan asal Bogor menuturkan bahwa :

“Prasarananya sudah baik. Masalah jalan kayaknya gak ada kendala, saya juga kan pakai *travel* jadi tidak perlu takut nyasar. Masalah telekomunikasi saya tidak ada masalah masih ada sinyal, kalau untuk telpon atau sms saja”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sebagian besar wisatawan yang datang mengeluhkan Prasarana telekomunikasi yang masih belum optimal. Hal ini memang di Desa Gubugklakah masih beberapa operator selular saja yang menjangkaunya, itupun masih jaringan 2G. Hal ini perlu diperbaiki karena daerah ini ialah jalan menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, otomatis banyak wisatawan yang membutuhkan prasarana tersebut.

#### **d. Pemasaran dan Promosi Pariwisata**

Penyebaran informasi melalui kegiatan pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan objek wisata. Kegiatan pemasaran berfungsi untuk memperkenalkan produk wisata yang ada kepada calon wisatawan, karena kegiatan pemasaran adalah salah satu cara agar para wisatawan yang ingin berkunjung mendapatkan informasi yang jelas tentang destinasi wisata tersebut. Karena dalam kegiatan pemasaran ditujukan untuk menarik pelanggan baru dengan memberikan keunggulan produk wisata, serta menjaga dan menumbuhkan pelanggan yang ada dengan memberikan kepuasan.

Upaya-upaya pemasaran dapat dilakukan dengan kegiatan promosi dengan berbagai cara dan media yang dapat digunakan. Dalam hal ini Ndayung *Rafting* menggunakan media sosial daring untuk melakukan kegiatan promosi atas produk wisatanya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus sebagai pengelola Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan:

“Untuk kegiatan promosi kita menggunakan media sosial *online*. Facebook, Twitter, Instagram, sama *website* itu karena sekarang media sosial jadi *trend*. Selain itu kita gunakan media cetak

seperti *brosure*, *pamphlet*, *banner* yang didepan seperti itu. Selain itu kita juga ada kantor pemasaran di Jl. Ikan Lodan 44 Blimbing, Malang, biasanya kalau kantor melayani untuk reservasi. Soalnya kita juga ada kerjasama dengan *tour & travel*, sekolah, dll. Jadi kalau ada semisal sekolah atau perusahaan yang mau ke Ndayung bisa ke kantor kita”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Selain menggunakan media sosial pengelola Ndayung *Rafting* juga memiliki kantor pemasaran guna menunjang kegiatan pemasaran lebih optimal. Hal tersebut digunakan agar memudahkan dalam melakukan kerjasama terhadap pihak lain maupun mempermudah pemesanan supaya tidak jauh-jauh ke lokasi *rafting*. Dengan adanya kantor tersebut diharapkan mampu untuk mendorong optimalnya kegiatan pemasaran Ndayung *Rafting*.

Tabel 2. Data Kunjungan Ndayung *Rafting*

BULAN	TAHUN		
	2013	2014	2015
JANUARI	186	286	169
FEBRUARI	171	129	141
MARET	176	94	83
APRIL	224	93	84
MEI	161	121	203
JUNI	276	191	120
JULI	33	87	109
AGUSTUS	93	13	27
SEPTEMBER	235	124	161
OKTOBER	188	76	175
NOVEMBER	184	84	95
DESEMBER	238	128	189
<b>TOTAL</b>	2165	1426	1556

Sumber: Pengelola Ndayung *Rafting* (2016)

Bedasarkan data kunjungan pada Tabel 2 terjadi penurunan kunjungan mulai tahun 2014, hal ini menurut pengelola dikarenakan produk wisata yang ditawarkan sangat bergantung kepada keadaan alam,

berlangsungnya kegiatan wisata yang berbasis alam memang sangat bergantung kepada keadaan atau kondisi alam tersebut. Berikut keterangan mas Sahlan pengelola Ndayung *Rafting* terhadap penurunan kunjungan yang terjadi:

“Penyebab utamanya itu dari cuaca, jika cuaca tidak bersahabat kita tidak bisa *rafting*, hal itu berbahaya jika tetap dilakukan tanpa mempedulikan cuaca. Sungai Amprong kan sumber airnya dari atas, jika di atas hujan otomatis debit airnya menjadi besar, itu kita tidak bisa *rafting*. Soalnya kita disini mengutamakan keselamatan. Yang kedua mungkin masih banyak yang belum tahu tentang Ndayung *Rafting* ini, kita memang dalam melakukan kegiatan promosi belum optimal, karena masih keterbatasan dana”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara didapatkan selain adanya pengaruh faktor cuaca, kegiatan promosi yang dilakukan Ndayung *Rafting* juga masih kurang optimal. Berdasarkan pada data kunjungan pada Tahun 2014 terjadi penurunan, sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan tetapi masih belum signifikan. Berdasarkan analisa pemasaran oleh pihak Pengelola Ndayung *Rafting*, penurunan jumlah kunjungan wisata disebabkan oleh:

1) Kurangnya Penyebaran Informasi tentang Ndayung *Rafting*

Informasi tentang keberadaan objek wisata Ndayung *Rafting* harus disebar luaskan, informasi harus berisikan tentang produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Supaya wisatawan mengetahui seperti apa ditawarkan oleh Ndayung *Rafting*. Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan promosi.

2) Kurangnya kegiatan pemasaran oleh pihak Ndayung *Rafting*

Kegiatan pemasaran harus terus dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* supaya banyak calon wisatawan potensial yang mengetahui tentang objek wisata Ndayung *Rafting*. kegiatan promosi dapat dilakukan dengan media cetak, elektronik, dan juga melakukan kerjasama dengan hotel, perusahaan lain dengan menawarkan produknya.

3) Kurang tepanya sasaran wisatawan

Sasaran wisatawan harus jelas, pengelola harus menganalisis jenis wisatawan seperti apa yang menyukai *rafting*, dari segi demografi, keadaan ekonomi, dan lain-lain. Pengelola perlu menyasar kalangan muda yang biasanya tertarik pada petualangan, anak-anak sekolah yang memerlukan pendidikan mental dengan menawarkan produk outbound terhadap sekolah-sekolah.

4) Kurangnya kerjasama dengan *travel agent*

Kerjasama dengan perusahaan lain seperti *travel agent* sangat berguna, hal ini untuk memperluas jaringan supaya Ndayung *Rafting* dikenal oleh perusahaan-perusahaan relasi lainnya. Hal ini dapat mempercepat pertumbuhan kunjungan ke Ndayung *Rafting*.

**e. Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pengembangan sumber daya manusia juga perlu dilakukan dalam pengembangan pariwisata, karena produk pariwisata berupa jasa yang berhubungan langsung dengan wisatawan dalam memproduksinya.

Pengembangan sumber daya manusia dapat berupa program pelatihan maupun pendidikan, dengan adanya pengembangan sumber daya manusia diharapkan para pekerja Ndayung *Rafting* dapat bekerja secara profesional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Agus sebagai pengelola Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan:

“Sehabis proses rekrutmen dulu, kita adakan pelatihan dulu. Yang jadi *guide* maupun *crew* nya kita latih dulu supaya bisa bekerja dengan profesional. Tujuan pelatihannya pada dasarnya untuk mendidik mereka, mereka awalnya tidak ada kompetensi dalam hal *rafting* maupun *outbund*, jadinya dilatih dulu sama pengelola. Untuk pelatihannya selama sebulan, lama memang soalnya kita tidak cuma melatih dua hal itu saja, tapi juga melatih bagaimana berinteraksi kepada pengunjung yang baik, supaya dalam bekerja bisa profesional dan dapat memuaskan pengunjung”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Pelatihan yang dilakukan pihak pengelola bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang spesifik tentang *rafting* dan kegiatan *outbound* lainnya, dan latihan diarahkan pada perubahan perilaku yang berorientasi pada pelayanan kepada wisatawan. Pelatihan juga mempelajari keterampilan atau teknik khusus yang sesuai dengan tempat tugasnya. Pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola Ndayung *Rafting* semata-mata untuk tujuan pembelajaran dalam memenuhi tuntutan pekerjaan supaya tercipta profesionalisme dalam diri pekerja.

## **2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar**

Pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari dampak yang ditimbulkan, mulai dari dampak positif maupun negatif dari perkembangan pariwisata. Untuk meminimalisir dampak negatif pengembangan

pariwisata harus mengedepankan unsur berkelanjutan (*sustainability*) dalam semua aspek. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan, dampak pariwisata juga berperan dalam pembangunan. Pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Pengembangan pariwisata juga akan berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek ekonomi yang terjadi langsung pada masyarakat sekitar kawasan wisata, khususnya dalam penelitian ini yaitu masyarakat di sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*.

**a. Dampak Sosial Budaya**

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terbukti memberikan dampak perubahan sosial budaya yang berarti terhadap masyarakat sekitar obyek wisata. Dalam hal ini pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan dampak sosial budaya terhadap masyarakat sekitar Desa Gubuglakah. Perubahan sosial budaya adalah perubahan dalam proses sosial budaya atau dalam struktur masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dampak sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat sekitar objek wisata Ndayung *Rafting* yaitu sebagai berikut:

### 1) Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

Pengembangan pariwisata memang memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, salah satunya yaitu meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari pengembangan pariwisata. Disamping meningkatnya keterampilan dalam memanfaatkan peluang, dengan adanya peluang untuk bekerja sebagai karyawan Ndayung Rafting mendorong penduduk untuk menambah pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Saiful selaku *crew* Ndayung Rafting bahwasannya :

“Setelah ada pengembangan di objek wisata Ndayung Rafting ini banyak sekali yang memanfaatkan peluangnya seperti menjadi *crew* dari Ndayung Rafting. Saya sebelum disini kerjaan saya di ladang, bertani sayur, kemudian ada kesempatan dari pengelola Ndayung Rafting untuk menjadi *crew*. Akhirnya saya ambil dan sebelum menjadi *crew* pihak pengelola juga memberikan pelatihan dulu sebelum diterjunkan langsung. Jadi setelah siap saya baru dilibatkan langsung meng *handle* tamu”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Mas Didik selaku *guide* di Ndayung Rafting mengatakan Bahwa :

“Sebelum menjadi *Guide* di Ndayung Rafting ini saya petani. Tidak mengerti itu yang namanya Rafting bagaimana, ya awalnya juga bingung. Tapi pengelola mengadakan pelatihan dulu, dulu saya bareng-bareng teman disini dikirim ke Bandung untuk pelatihan. Setelah itu saya tau teknik-tekniknya untuk menjadi *Rafter* itu gimana”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Bapak Nasril selaku *guide* di Ndayung *Rafting* mengatakan

Bahwa :

“Untuk keterampilan-keterampilan dalam bermain arum jeram saya dapatkan pas pelatihan dulu. Sebelumnya saya Cuma tau dari televisi bermain arum jeram itu seperti apa. Setelah pelatihan itu saya dapat ilmu banyak. Saya bisa caranya membawa perahu karet ini, kalau di istilahkan mengendarai mobil saya sekarang sudah bisa mengendarai perahu karet ini”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung

*Rafting* mengatakan Bahwa :

“Kalau dampaknya ini positif mbak adanya Ndayung *Rafting* ini. Masyarakat Desa Gubuglakah memanfaatkannya dengan keahliannya masing-masing. Ada yang jualan makanan minuman, jualan oleh-oleh. Ya macam-macam tergantung keterampilan masing-masing orangnya saja”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Adapun Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan bahwa:

“Banyak juga masyarakat yang membuat kerajinan tangan terus dijual di Ndayung *Rafting*. Apalagi kalau hari libur atau hari besar banyak masyarakat yang jualan kerajinan dan oleh-oleh di sekitar sini”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Dalam hal ini masyarakat sekitar Objek Wisata Ndayung *Rafting* menyadari bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak positif dalam berkembangnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan keberadaan objek wisata ini. Keterampilan masyarakat dapat tercermin dalam pembuatan produk lokal khas daerah tersebut seperti cinderamata dan oleh-oleh yang kemudian dijual ke wisatawan. Disamping itu keberadaan objek wisata juga memberikan tambahan

keterampilan bagi masyarakat sekitar yang bekerja di Ndayung *Rafting* dengan cara pemberian pelatihan dari pihak pengelola. Dari yang awalnya mayoritas keterampilan masyarakat bertani, setelah adanya pengembangan objek Wisata Ndayung *Rafting* masyarakat memperoleh keterampilan lain.

## 2) Transformasi Struktur Mata Pencaharian

Kebutuhan seseorang akan meningkat seiring dengan keinginan seseorang untuk menjadi lebih baik. Hal ini tercermin dari keadaan masyarakat sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*, pengembangan objek wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan peluang kerja lain. Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dari hasil wawancara terhadap Bapak Didik selaku *guide* di Ndayung *Rafting* bahwasannya :

“Sebelum ada objek wisata Ndayung *Rafting* ini pekerjaan saya petani, saya punya ladang sayur dari orangtua saya, saya membantu disitu. Kemudian disini saya tau mau membuka wisata *rafting*, kemudian ada rekrutmen dari pengelola, kemudian saya coba ambil. Lumayan buat tambahan kalau pagi saya bisa sempatkan ke ladang dulu, baru ke Ndayung”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Wawancara terhadap *guide* Ndayung *Rafting* lainnya yakni bapak Nasril mengatakan bahwa :

“Saya dulu tau di sini (Ndayung *Rafting*) buka lowongan buat jadi *guide* dari teman-teman pemuda Desa Gubuglakah. Ya saya tertarik, kemudian diajak juga sama teman-teman. Kalau pekerjaan saya dulu sebelumnya jadi petani, petani macem-macam saya ada kebun apel yang dekat jalan raya ini, sayur juga ada. Semenjak disini dibuka *Rafting* saya ada tambahan, sama ada pengalaman pekerjaan baru, biar gak bertani aja bosan nanti”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Adapun Bapak Saiful selaku *crew* Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Enak disini kerjanya, dulu saya buruh tani, sopir seadanya saya kerjakan. Saya kesini awalnya diajak sama teman-teman desa. Enak kerja gini jadi *crew* setiap hari bisa bermain-main di sungai, bertemu dengan orang-orang baru. Dari pada kerja jadi kuli berat, hasilnya juga gak seberapa”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara kepada Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung bahwa :

“Sebelumnya berjualan disini saya cuma jadi ibu rumah tangga, kadang membantu suami di ladang. Setelah ada Ndayung *Rafting* saya berjualan disini ya lumayan dari pada nganggur di rumah. Bisa buat tambah jajan anak-anak”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan Bahwa :

“Saya berjualan disini sudah sebelum adanya *rafting*, saya cuma mengandalkan wisatawan yang lewat mau ke Bromo tapi setelah ada *rafting* tambah banyak wisatawan yang datang yang beli bertambah setelah adanya Ndayung *Rafting*”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan :

“Saya sih bertani, kalo ada pengunjung yang mau *rafting* kadang saya dipanggil buat jaga kendaraan mereka. Lumayan jadi ada tambahan selain bertani”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Pengembangan pariwisata memang berdampak pada masyarakat sekitar. Dampak tersebut dirasakan langsung masyarakat Desa Gubuglakah untuk memanfaatkan peluang dari adanya objek wisata Ndayung *Rafting*. Pemanfaatan peluang tersebut didasarkan pada kemampuan dan keterampilan masing-masing individu. Pemanfaatan peluang tersebut pada akhirnya akan mentransformasi mata pencaharian dari pekerjaan yang sebelumnya kearah yang mereka anggap lebih baik.

### 3) Transformasi Tata Nilai

Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai menjadi standar perilaku. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Mulai meningkatnya kedatangan orang dari luar dengan daerah dengan attitude yang berbeda akan berdampak kepada nilai-nilai yang dianut

oleh masyarakat sekitar objek wisata. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Saiful selaku *crew* Ndayung Rafting bahwasannya :

“Sebelum diterjunkan saya ada pelatihan dulu, pelatihannya bukan hanya masalah teknis *rafting*, tapi kita dilatih untuk menyambut tamu, bagaimana berbicara dengan tamu yang sopan dan baik, sikap kita juga harus dirubah untuk melayani tamu, karena sekarang tamu adalah raja. Jadi saya sekarang jadi tau bagaimana melayani tamu”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Mas Didik selaku *guide* Ndayung Rafting mengatakan bahwa:

“Di Desa Gubugklakah ini sudah menjadi desa wisata jadi secara tidak langsung masyarakatnya itu harus bisa menjaga sikap untuk ramah terhadap tamu, saya sebelum kerja di Ndayung Rafting juga sudah mengikuti pelatihan juga jadi dari situ saya bisa mempraktekkan ilmu yang saya dapat untuk ramah ke tamu. Kalo saya ramah terhadap tamu setidaknya memberikan pelayanan lebih”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara kepada Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung bahwa :

“Kalau dulu kita ada pengunjung cuma biasa aja, saya menganggapnya orang yang lagi lewat aja mau ke bromo. Setelah begini saya mengerti kalau pengunjung juga bisa jadi peluang. Jadi dulu tapi sekarang saya sadar kalau kedatangan pengunjung ini mendatangkan berkah, sikap saya jadi menghormati, sopan bersikap menyambut. Kalau kita bersahabat pengunjung juga nyaman”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan Bahwa :

“Dampaknya positif, yang dulu masyarakat hanya mengandalkan dari pertanian sekarang ada wisata. Masyarakat

sekarang juga sudah ramah terhadap pengunjung, lebih terbuka, kalau yang negatif saya rasa tidak ada”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Kalau saya sama pengunjung tidak berinteraksi terlalu banyak, tapi tetap saya harus belajar ramah terhadap pengunjung, kalau kita ramah, pengunjung jadi senang terus mereka mungkin kembali lagi kamari ”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Bapak Nasril selaku *guide* Ndayung *Rafting* juga mengemukakan bahwa:

“Kegiatan pariwisata disini juga berdampak pada sosial masyarakat, terutama pada perilaku masyarakat yang dulu cuma menganggap remeh pariwisata sekarang setelah berkembang mereka sadar bahwa kegiatan pariwisata ini bermanfaat. Setelah masyarakat mengetahui, mereka mulai sabar untuk berperilaku baik terhadap wisatawan, contohnya sekarang kalau ada orang jalan-jalan biasanya warga menyapa, menawarkan istirahat, bantuan dan tak jarang langsung dibuatkan minuman. Jadi perilaku masyarakat disini berubah lebih baik”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara terhadap Pemerintah Desa Gubugklakah mengatakan bahwa:

“Tanggapan saya mengenai wisatawan bagus. Karena mereka datang juga membawa berkah bagi masyarakat disini. Oleh karena itu kita juga harus menyambut mereka dengan baik, melayani kebutuhan mereka. Gubugklakah sendiri juga sudah menjadi Desa Wisata jadi kegiatan sapta pesona juga harus dilakukan”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Perubahan tata nilai masyarakat Desa Gubugklakah terbentuk karena adanya pengembangan pariwisata. Hal ini dapat di artikan bahwa pariwisata membawa dampak sosial budaya terhadap masyarakat

sekitar objek wisata. Dampak yang terjadi di masyarakat Desa Gubugklakah bersifat positif karena terjadi perubahan tata nilai yang berlaku di masyarakat, yang dulu masyarakat menganggap wisatawan biasa saja. Setelah mereka tau bahwa wisatawan juga membawa manfaat bagi mereka. Masyarakat kini berubah, nilai sosial yang dulu menganggap wisatawan biasa saja sudah berubah.

Perubahan itu juga didorong karena Desa Gubugklakah merupakan desa wisata, dimana para masyarakat didorong untuk melaksanakan kegiatan Sapta Pesona yakni aman, ketertiban sarana dan prasarana, lingkungan yang bersih, lingkungan yang sejuk/tentram, suasana yang indah, sikap masyarakat yang ramah dan adanya kesan yang melekat. Dengan penerapan kegiatan sapta pesona ini akan berdampak pada kenyamanan wisatawan yang datang. Mereka akan merasa dilayani dan memberikan kesan yang baik kepada orang lain. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan perubahan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Gubugklakah.

#### **b. Dampak Ekonomi**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dijadikan penggerak ekonomi, maka dari itu pengembangan pariwisata perlu dilakukan guna memberikan dampak yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Salah satu dampak tersebut ialah dari segi ekonomi, adanya pengembangan pariwisata akan berdampak pada perubahan-perubahan perekonomian masyarakat sekitar daerah objek

wisata. Adapun dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat Desa Gubugklakah karena adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* adalah sebagai berikut:

### 1) Meningkatkan Kesempatan Kerja

Dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* tentu memberikan berkah sendiri terhadap masyarakat sekitar. Pekerjaan masyarakat yang awalnya hanya bertani kini terjadi perubahan dengan adanya Ndayung *Rafting*. Beberapa masyarakat kini ada yang ikut bekerja sebagai *crew* dan *guide* di Ndayung *Rafting*, sedangkan masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan daya tarik wisata kini dapat berjualan makanan dan minuman. Kondisi seperti inilah yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Gubugklakah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Syakir selaku warga Desa Gubugklakah sebagai berikut:

“Dengan adanya *Rafting* ini jadi banyak warga masyarakat disini yang ikut dalam bagian Ndayung *Rafting*. Yang saya tau *guide*, *crew*nya, sama banyak pekerja lain yang dari Desa Gubugklakah. Kalau saya cuma disini saja sebagai tukang parkir, sesuai keahlian saja”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara kepada Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung bahwa :

“Setelah ada wisata *rafting* memang ada dampak. Kalau di dampak ekonomi yang saya rasa ini saya bisa berjualan disini. Awalnya saya ditawari untuk berjualan disini saya mau. Soalnya dulu belum ada yang berjualan disini, kalau ada wisatawan yang butuh makanan atau minuman nanti mereka bingung kalau harus mencari dulu”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Selain pekerjaan sebagai usaha penjual makanan dan minuman ada juga pekerjaan yang digeluti masyarakat sekitar setelah dikembangkannya obyek wisata Ndayung *Rafting* misalnya penjualan souvenir. Berikut wawancara dengan Ibu Yayuk salah satu penjual souvenir diluar kawasan obyek wisata Ndayung *Rafting*, menyatakan bahwa:

“Setelah adanya wisata *rafting* ini saya rasa banyak juga masyarakat yang mendapatkan pekerjaan dari sini. Contohnya saya bisa berjualan souvenir. Souvenirnya ini juga di produksi oleh orang desa sini juga. Jadi kalau penyerapan tenaga kerja saya rasa ada”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Selain itu wawancara dilakukan dengan Bapak Gunawan, selaku SEKDES Desa Gubugklakah yang menyatakan bahwa:

“Dampak terhadap masyarakat Desa Gubugklakah di sektor ekonomi sangat memberikan peluang untuk penyerapan tenaga kerja dalam masyarakat. Karena masyarakat mempunyai andil dalam kegiatan-kegiatan perekonomian antara lain adalah membuka peluang kerja untuk berjualan atau jadi pemandu dan yang lainnya” (Wawancara Kamis, 27 Agustus 2015)

Wawancara juga dilakukan Bapak Arifin selaku Manajer

Obyek Wisata Ndayung *Rafting* yang mengemukakan bahwa:

“Kontribusi kita kepada masyarakat Desa Gubugklakah salah satunya ialah penyerapan tenaga kerja. Jadi untuk *crew* dan *guide* disini kita melakukan perekrutan pemuda desa sini. Kemudian kita latih untuk bisa terjun. Selain itu juga banyak warga yang mengandalkan ekonominya dari Ndayung seperti penjual makanan, souvenir, *catering*, parkir, dll. Jadi kita disini juga berkomitmen untuk berkontribusi juga terhadap Desa Gubugklakah”. (Wawancara Jumat, 28 Agustus 2015)

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* dari segi dampak ekonomi juga berperan terhadap masyarakat Desa Gubugklakah. Salah satunya yaitu adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola Ndayung *Rafting* merekrut karyawan dari masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting*. Selain penyerapan tenaga kerja oleh pengelola sebagai karyawan, penyerapan lapangan pekerjaan di sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan makanan, serta berjualan souvenir dan juga bekerja.

## 2) Menciptakan Kesempatan Berusaha

Adanya wisatawan yang datang ke objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berwirausaha dengan cara menjajahkan berbagai macam kebutuhan wisatawan baik berupa barang maupun jasa. Setelah dilakukannya pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting*, memicu masyarakat sekitar untuk mulai membuka usaha baru atau guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung, antara lain berdagang makanan dan minuman, jasa parkir, berdagang souvenir atau cinderamata. Menurut Ibu Nining salah satu pedagang makanan dan minuman di kawasan obyek wisata Ndayung *Rafting* menyatakan:

“Awalnya saya cuma ibu rumah tangga. Tidak bekerja tetap, kadang kalau dibutuhkan saya membantu suami ke ladang. Sejak dikembangkannya wisata *rafting* disini saya tertarik untuk jualan makanan, lumayan meskipun di hari-hari biasa yang beli hanya satu dua, tapi kalau liburan ramai”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan Bahwa :

“Alasan saya dulu berjualan karena saya tau ini jalur wisatawan menuju Bromo, disekitar sini juga ada *rest area*, sama objek wisata coban pelangi dan coban trisula. Saya memanfaatkan kondisi tersebut untuk coba-coba berjualan, ternyata ramai juga yang beli”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Wawancara juga dilakukan Bapak Arifin selaku Manajer

Obyek Wisata Ndayung *Rafting* yang mengemukakan bahwa:

“Saya lihat setelah adanya wisata *rafting* ini banyak masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata, entah itu makanan ataupun oleh-oleh khas sini. Saya rasa pengembangan juga mendorong masyarakat untuk berusaha”. (Wawancara Jumat, 28 Agustus 2015)

Selain itu wawancara dilakukan dengan Bapak Gunawan, selaku SEKDES Desa Gubugklakah yang menyatakan bahwa:

“Melihat adanya masyarakat Desa Gubugklakah mengandalkan penghasilan dari berjualan makanan, berjualan cinderamata, serta usaha lainnya. Menandakan bahwa masyarakat antusias untuk berwirausaha memanfaatkan peluang yang ada dan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya.” (Wawancara Kamis, 27 Agustus 2015)

Sementara Ibu Hana selaku pemilik salah satu *Homestay* di Desa Gubugklakah dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Dengan adanya Ndayung *Rafting* ini juga akan meningkatkan kunjungan ke Desa Wsiata Gubugklakah ini, secara tidak langsung wisatawan yang datang akan memiliki

banyak pilihan wisata. Jika banyak pilihan mungkin wisatawan itu akan menginap, soalnya banyak pilihan dan mungkin sehari tidak cukup untuk berwisata disini. Atas dasar itu saya membuka *homestay*, lumayan kalau ada wisatawan yang menginap.” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* mendorong masyarakat sekitar Desa Gubugklakah untuk memanfaatkannya berwirausaha. Peluang itu dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan, baik makanan dan minuman maupun cinderamata, pendapatan dari hasil penjualan tersebut dapat membantu meningkatkan keadaan perekonomian guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha.

### 3) Meningkatkan Pendapatan

Pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar objek wisata. Dengan membuka usaha di sekitar objek wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya, ditunjang dengan semakin banyaknya jumlah wisatawan maka secara otomatis permintaan wisatawan terhadap barang dan jasa semakin meningkat pula. Menurut Ibu Nining salah satu pedagang makanan dan minuman di kawasan obyek wisata Ndayung *Rafting* menyatakan:

“Ya jelas ada tambahan pendapatan, dari yang awalnya saya tidak bekerja Cuma jadi ibu rumah tangga, sekarang berjualan disini. Jadi ada tambahan pendapatan, dari ini juga membantu suami, dari pada mengangur” (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan bahwa:

“Sejak adanya wisata *rafting* ini ya jadi lebih ramai. Objek wisata yang ada di Desa Gubugklakah ini jadi bertambah, jadi otomatis jumlah pengunjungnya juga bertambah. Semakin ramai jualan saya juga banyak yang beli. Jadi bisa dibilang ada tambahan pendapatan saya”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sedangkan Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung

*Rafting* dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Iya ada tambahan penghasilan, jadi sekarang pendapatan saya tidak hanya dari bertani, dari memarkir saya dapat tambahan penghasilan”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara terhadap Bapak Didik selaku *guide* Ndayung

*Rafting* mengatakan bahwa:

“Kalau peningkatan pendapatan iya, soalnya saya juga bertani, kemudian saya nge *guide* juga di Ndayung jadi ada peningkatan pendapatan. Jadi pendapatan saya tidak hanya dari bertani saja, tapi ditambah honor dari Ndayung ini”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Bapak Nasril selaku *guide* Ndayung *Rafting* juga mengemukakan bahwa:

“Sejak awal masuk memang tujuan saya buat meningkatkan pendapatan saya selain juga mencari pengalaman baru. Jadi kalau ditanya ada peningkatan pendapatan jelas ada. Sampai saat ini saya juga masih menjalankan pekerjaan petani saya, pagi ke ladang dulu baru siang ke Ndayung”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara terhadap Bapak Saiful selaku *crew* Ndayung *Rafting* bahwasannya:

“Alhamdulillah ada peningkatan pendapatan juga setelah saya bekerja disini. Dari pada pekerjaan ya dulu disini lebih enak dan yang pasti ada itu mbak peningkatannya pendapatan saya walaupun belum seberapa tapi disukuri saja”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Selain itu wawancara dilakukan dengan Pemerintah Desa Gubugklakah yang menyatakan bahwa:

“Kalau disini peningkatan pendapatan masyarakat ada peningkatan karena contoh saja yang bekerja di Ndayung rata-rata bertani juga. Tapi sambil nyambi kerja di Ndayung, dari itu sudah terlihat, jadi selain pendapatan mereka dari bertani, dari adanya Ndayung juga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Ntah itu dari berdagang atau memang dari gaji mereka dari Ndayung *Rafting*”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Hana selaku pemilik salah satu *Homestay* di Desa Gubugklakah dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kehadiran Ndayung Rafting itu juga memberikan dampak positif kepada pemilik *homestay* disini, tidak jarang ada wisatawan yang menginap dulu setelah rafting disini, soalnya besoknya mau pergi ke Bromo. Dari situ pendapatan saya bisa bertambah” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata. Peningkatan pendapatan tersebut dikarenakan masyarakat memanfaatkan peluang dari adanya objek wisata *rafting* dengan kemampuan dan keahlian mereka seperti berjualan, menjadi pekerja di objek wisata dan lain sebagainya. Dengan adanya pengembangan ini dampak positif seperti ini yang diharapkan, pengembangan yang berkelanjutan diperlukan guna memperbesar dampak positif terhadap masyarakat.

#### 4) Sifat Pariwisata yang Musiman

Disamping beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata juga terdapat dampak negatif dari adanya pariwisata itu sendiri. Pengembangan pariwisata di Ndayung Rafting memang memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah, namun peneliti menemukan dampak negatif dari sifat pariwisata yang musiman. Hal ini disampaikan beberapa narasumber, menurut Ibu Nining salah satu pedagang makanan dan minuman di kawasan objek wisata Ndayung Rafting menyatakan:

“Kalau dampak negatif mungkin disini tidak selalu ramai kunjungannya. Terkadang sepi, tapi ada saat-saatnya juga ramai. Biasanya kalau hari libur panjang baru ramai pengunjung. Hal tersebut membuat pendapatan saya sebagai pedagang disini tidak tetap, karena hal tersebut.” (Wawancara Sabtu, 21 Desember 2016)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan bahwa :

“Disini memang tidak selalui ramai pengunjung. ramai kunjungan itu pada saat libuuran panjang, itu selalu ramai. Kalau hari bisasa pada akhir pekan juga ramai. Tapi tidak seramai saat libur panjang. Iya benar kalau hal itu menyebabkan pendapatan saya dari berjualan tidak selalu dapat banyak. Ya saya berjualan cuma mengandalkan wisatawan yang datang kesini jadi tidak selalu menentu penghasilannya.” (Wawancara Sabtu, 21 Desember 2016)

Keadaan tingkat kunjungan yang tidak menentu tersebut juga disampaikan oleh Bapak Agus sebagai pengelola Ndayung Rafting dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kalau dari tingkat kunjungan memang tidak selalu ramai. Hal tersebut diakibatkan oleh wisatawan yang cenderung berwisata

pada saat mereka libur dari kegiatannya. Ya betul pariwisata bersifat musiman. Kalau hari-hari biasa cukup ramai, tapi memang tidak seramai pada saat *long weekend* atau libur panjang. Kalau di hari biasa biasa dikunjungi dari instansi-instansi yang mau melakukan kegiatan *outbound* disini, tapi tidak menutup kemungkinan ada juga wisatawan.” (Wawancara Sabtu, 21 Desember 2016)

Sementara Ibu Hana selaku pemilik salah satu *Homestay* di Desa

Gubugklakah dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Iya, ya beginilah. Kalau musim ramai seperti akhir tahun begini ya *Homestay* disini rata-rata penuh. Banyak wisatawan yang datang, soalnya ini libur panjang banyak yang memanfaatkannya untuk liburan akhir tahun. Kalau hari biasa tidak libur panjang ya tidak ramai seperti ini, ya terkadang ada satu dua wisatawan yang menginap dalam sebulan.” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Sifat pariwisata yang musiman berdampak pada pendapatan masyarakat Desa gubugklakah yang tidak menentu. Dilain sisi masyarakat Desa gubugklakah memperoleh pendapatan yang besar pada saat musim kedatangan wisatawan atau *high season*, namun pada saat musim sepi atau *low season* pendapatan masyarakat tidak menentu, hal tersebut juga dialami oleh pengusaha sektor pariwisata seperti Ndayung Rfting ini. Penyebab hal ini diakibatkan wisatawan yang menjadi konsumen dari indistri pariwisata banyak datang pada saat liburan, sehingga hal ini merupakan dampak negatif dari sektor pariwisata yang bersifat musiman.

## C. Analisis dan Interpretasi Data

### 1. Pengembangan Pariwisata

#### a. Pengembangan Atraksi Wisata

Pengembangan pariwisata harus diawali dengan pengembangan atraksi wisata terlebih dahulu, karena atraksi disebut juga daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) (Suwena 2010:88-89). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Menurut Yoeti (1997:2) daya tarik pariwisata adalah suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Sedangkan menurut Sammeng (2001:19) mengemukakan bahwa atraksi wisata atau daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Sungai Amprong dalam hal ini menjadi potensi wisata yang kemudian dimanfaatkan sebagai media *rafting*. Selain Sungai Amprong pengelola Ndayung *Rafting* juga menyediakan area *outbound*, area *outbound* ini hasil kerjasama dengan pihak perhutani. Menurut Sammeng (2001:20) bahwa daya tarik wisata

dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu daya tarik wisata buatan, pada dasarnya hasil rekayasa atau budi daya manusia, merupakan hasil ciptaan manusia yang baru. Kemudian daya tarik wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau. Yang terakhir daya tarik wisata alam, yang hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari. Hal ini sesuai dengan obyek wisata Ndayung *Rafting* dimana Ndayung *Rafting* memanfaatkan sungai Amprong sebagai daya tarik wisata alam, pemandangan perbukitan yang indah serta kesejukan udara di sekitar objek wisata juga merupakan daya tarik wisata alam, kemudia terdapat di Ndayung *Rafting* terdapat kegiatan wisata *rafting* dan *outbound* sebagai daya tarik wisata buatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ndayung *Rafting* memiliki daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata buatan yang, kedua daya tarik tersebut menjadi modal utama kegiatan kepariwisataan di Ndayung *Rafting* dalam menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Hal tersebut dikarenakan menurut Hakim (2004:16) Atraksi merupakan dimensi yang unik, karena seringkali hanya terjadi atau dapat dinikmati pada kawasan tertentu dan pada masa waktu tertentu. Biasanya, seringkali tidak dapat ditiru oleh destinasi-destinasi tempat lainnya. Atraksi selalu menarik orang untuk datang ke dalam sebuah kawasan tujuan wisata, meskipun dimensi lainnya seperti fasilitas, transportasi dan keramahamahan destinasi sangat kurang .

Tabel 3. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan atraksi wisata Ndayung *Rafting*.

SEBELUM	SESUDAH
Hanya ada potensi wisata yang berupa aliran sungai Amprong dan pemandangan perbukitan yang indah.	Membuahkan hasil yang semula hanya berupa potensi wisata, sejak dilakukan pengembangan kini terdapat objek wisata <i>rafting</i> , selain itu setelah dikembangkan sudah mempunyai produk wisata lain yakni <i>outbound</i> , <i>camping ground</i> , dll. Selain itu sudah banyak berdatangan wisatawan yang ingin menikmati wisata <i>rafting</i> di sungai Amprong ini.

#### b. Pengembangan Sarana Pariwisata

Komponen lain yang terpenting dalam pengembangan pariwisata ialah prasarana, keadaan sarana yang baik akan berdampak pada terselenggaranya kegiatan kepariwisataan yang baik. Menurut Yoeti (1997:179) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung kepada wisatawan. Sarana kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain:

- 1) Sarana pokok kepariwisataan, yaitu usaha-usaha yang hidup dan kehidupannya tergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata, yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisatawan. Sarana pokok kepariwisataan yang berada di Ndayung *Rafting* meliputi tempat parkir, kamar mandi/toilet, loket masuk dan warung makan, untuk sarana

akomodasi dapat mudah dijumpai *homestay* warga disekitar Ndayung *Rafting*.

2) Sarana perlengkapan kepariwisataan, adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsinya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah atau tempat yang dikunjunginya. Sarana pelengkap kepariwisataan yang ada di Ndayung *Rafting* ini meliputi fasilitas peribadatan, pendopo atau gazebo.

3) Sarana penunjang kepariwisataan, adalah fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana prasarana pokok sarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi tersebut, yang termasuk dalam kelompok ini adalah keberadaan pasar yang menjual berbagai hasil kerajinan dari masyarakat setempat. Di sekitar Ndayung *Rafting* juga ada kios cinderamata yang dimiliki oleh penduduk sekitar untuk menjual oleh-oleh khas.

Seluruh sarana kepariwisataan yang berada di Ndayung *Rafting* dalam keadaan baik dan berfungsi sebagaimana mestinya. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata (*amenities*) merupakan faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka tidak mungkin pengembangan daerah tersebut dapat dilaksanakan.

Tabel 4. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan sarana pariwisata di Ndayung *Rafting*.

SEBELUM	SESUDAH
Masih belum terdapat sarana pariwisata bagi wisatawan.	Setelah adanya pengembangan pengelola membangun beberapa sarana wisata seperti gazebo/pendopo, kamar mandi/toilet, loket masuk, fasilitas peribadatan, dan tempat parkir. Selain itu di sekitar objek wisata Ndayung <i>Rafting</i> sudah bermunculan warung makan dan kios cideramata milik penduduk sekitar.

### c. Pengembangan Prasarana Pariwisata

Prasarana yang baik guna mendukung kegiatan pengembangan juga diperlukan guna menunjang kegiatan wisata yang ada. Prasarana menurut Yoeti (1994:344) adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Lothar A. Kreek yang dikutip Yoeti (1994:346), Prasarana penunjang objek wisata Ndayung *Rafting* adalah sebagai berikut :

- 1) Pengangkutan (transportasi), yang dapat membawa para wisatawan dari tempat dimana ia tinggal, ke tempat atau Negara yang merupakan daerah tujuan wisata. Untuk menjangkau Ndayung *Rafting* dapat ditempuh dengan transportasi umum yakni bus, jika dari Terminal Arjosari Malang kemudian menuju Tumpang menggunakan angkot TA (Tumpang-Arjosari) lalu menuju Desa Gubug Klakah menggunakan angkot GTM (Gubugklakah-Tumpang-Madyopuro). Dari hasil observasi rata-rata pengunjung

menggunakan kendaraan pribadi baik sepeda motor maupun mobil, hal ini dikarenakan kondisi jalan yang sudah baik. Keadaan jalan menuju ke lokasi naik turun, namun sudah beraspal mulus, sepanjang perjalanan juga banyak terdapat petunjuk jalan untuk mengarah ke Desa Gubuglakah.

- 2) Prasarana komunikasi, yang bermanfaat agar mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan perjalanan jarak jauh. Dengan tersedianya prasarana komunikasi, wisatawan dapat berkomunikasi dengan keluarganya di Negara asal, sistem telekomunikasi di daerah ini sudah tersedia, meski belum maksimal sudah ada beberapa provider yang menjangkau lokasi ini.
- 3) Kelompok prasarana yang tergolong utilitas, maksudnya adalah kelompok prasaranan yang sifatnya sangat mendasar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik dan persediaan air minum. Untuk kebutuhan air bagi wisatawan pengelola memanfaatkan sumber mata air yang berada di perbukitan sekitar Ndayung *Rafting*, ketersediaan air melimpah walaupun di musim kemarau sumber air masih besar. Sedangkan Sumber daya listrik yang tersedia di objek wisata Ndayung *Rafting* berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Dapat disimpulkan bahwa prasarana menuju objek wisata Ndayung *Rafting* kondisinya sudah baik. Kondisi prasarana yang baik akan berdampak pada kemudahan wisatawan dalam menjangkau Ndayung *Rafting* dan akan mendorong wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Oleh karena itu perawatan dan pengembangan prasarana harus terus dilakukan oleh pihak terkait guna melancarkan kegiatan kepariwisataan yang ada di Desa Gubugklakah.

Dampak positif lain dari pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* di Desa Gubugklakah, diantaranya kehidupan masyarakat desa Gubugklakah menjadi semakin maju karena akses menuju wilayah Kecamatan Tumpang maupun ke TNBTS menjadi semakin lancar. Masyarakat dapat secara langsung bepergian ke Kecamatan Tumpang maupun Kota Malang dengan waktu tempuh yang lebih singkat. Kondisi ekonomi yang demikian berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat desa Gubugklakah menjadi sangat lancar.

#### **d. Pemasaran dan Promosi Pariwisata**

Pemasaran juga menjadi unsur penting dalam pengembangan pariwisata, karena pemasaran bertujuan untuk mengenalkan produk wisata kepada calon wisatawan. Menurut J.Krippendorf dalam (Yoeti 2005:13), pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau

internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar. Untuk memasarkan produk industri pariwisata bukan saja diperlukan koordinasi, tetapi diperlukan kerjasama yang baik antara organisasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata dengan semua pihak yang terlibat dan berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* memang belum optimal, hal ini dikarenakan dana promosi yang terbatas. Akhirnya pihak pengelola menyiasatinya dengan menggunakan media promosi yang efisien dan murah, yakni menggunakan media sosial daring. Disamping itu pihak pengelola Ndayung *Rafting* juga memiliki kantor pemasaran, kantor pemasaran ini berguna sebagai tempat mendapatkan informasi bagi konsumen untuk menanyakan perihal produk wisata Ndayung *Rafting* dan juga sebagai sarana untuk bertemu kepada pihak lain yang ingin mengadakan kerjasama dengan Ndayung *Rafting*. Penyebab lain kurang optimalnya kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh Ndayung *Rafting* disebabkan oleh pertama kurangnya penyebaran informasi tentang Ndayung *Rafting*, informasi tentang keberadaan objek wisata Ndayung *Rafting* harus disebar luaskan, informasi harus berisikan tentang produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Kedua kurangnya kegiatan pemasaran oleh pihak Ndayung *Rafting*, kegiatan pemasaran harus terus dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* supaya banyak calon wisatawan potensial yang mengetahui tentang objek wisata Ndayung *Rafting*. kegiatan promosi dapat dilakukan dengan media cetak, elektronik, dan juga melakukan kerjasama dengan hotel, perusahaan lain dengan menawarkan produknya. Ketiga kurang tepanya sasaran wisatawan, sasaran wisatawan harus jelas, pengelola harus menganalisis jenis wisatawan seperti apa yang menyukai *rafting*, dari segi demografi, keadaan ekonomi, dan lain-lain. Keempat kurangnya kerjasama dengan *travel agent*, kerjasama dengan perusahaan lain seperti *travel agent* sangat berguna, hal ini untuk memperluas jaringan supaya Ndayung *Rafting* dikenal oleh perusahaan-perusahaan relasi lainnya.

Menurut (Yoeti 2005:15) manajemen pemasaran mengarahkan bahwa suatu proses harus berkelanjutan dengan kondisi yang terjadi saat ini dengan memperhatikan waktu yang akan datang (*future time*), supaya dapat menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dengan baik. Pengelola hendaknya dapat menerapkan teknik dan strategi pemasaran modern, terutama dalam hal perencanaan penelitian (*research planning*), peramalan (*forecasting*), seleksi pasar (*market selection*) atau saluran distribusi (*distribution channel*) dengan memperhatikan media iklan yang sesuai dengan target pasar yang dijadikan sasaran. Menjaga kualitas produk yang ditawarkan sesuai dengan (*needs*) dan

keinginan (*wants*) serta sesuai dengan harapan wisatawan (*tourist expectation*), baik kualitas, harga, pelayanan, atau penyajian.

#### e. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Salah satu unsur lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah sumber daya manusia, karena pengembangan sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam organisasi untuk mempunyai orang-orang yang berkualitas untuk mencapai tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan. Pengembangan sumber daya manusia menurut Notoadmodjo (2003:9) adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal. Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* adalah dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan terhadap karyawannya.

Menurut Sastradipoera (2002:37) pendidikan (*education*) sumber daya manusia merupakan proses pengembangan jangka panjang yang mencakup pengajaran dan praktek sistematis yang menekankan pada konsep-konsep teoritis dan abstrak. Sedangkan pelatihan (*training*) adalah salah satu jenis proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Sebelum diterjunkan langsung

pihak pengelola Ndayung *Rafting* mengadakan pelatihan dan pendidikan terlebih dahulu, kedua hal ini dilakukan setelah mereka merekrut pekerja yang berasal dari Desa Gubugklakah.

Pelatihan yang dilakukan pihak pengelola bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang spesifik tentang *rafting* dan kegiatan outbound lainnya, dan latihan diarahkan pada perubahan perilaku yang berorientasi pada pelayanan kepada wisatawan. Pelatihan juga mempelajari keterampilan atau teknik khusus yang sesuai dengan tempat tugasnya. Pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola Ndayung *Rafting* semata-mata untuk tujuan pembelajaran dalam memenuhi tuntutan pekerjaan supaya tercipta profesionalisme dalam diri pekerja.

Tabel 5. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan Sumber Daya Manusia di Ndayung *Rafting*.

SEBELUM	SESUDAH
Sumber Daya Manusia di Ndayung <i>Rafting</i> masih belum mengetahui tata cara melakukan <i>rafting</i> dan bagaimana cara menyambut dan menangani tamu yang datang	Setelah adanya pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan oleh pengelola Ndayung <i>Rafting</i> dengan cara melakukan pendidikan dan pelatihan, karyawan yang bekerja di Ndayung <i>Rafting</i> kini mengerti bagaimana cara melakukan <i>rafting</i> dan bagaimana cara menghadapi dan menangani tamu dengan baik. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan itu pengelola berharap karyawan bisa bekerja dengan profesional

## 2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Kehidupan Masyarakat

### a. Dampak Sosial Budaya

Berkembangnya pariwisata akan mendorong wisatawan bergerak dari suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke DTW lain, dari suatu lingkungan masyarakat tertentu masuk ke lingkungan masyarakat lain yang berbeda-beda adat-istiadatnya. Disisi lain, wisatawan mempunyai tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda dan bahkan bertolak belakang dengan kebiasaan hidup masyarakat setempat (Yoeti, 1996:110). Kondisi semacam ini yang membuat suatu pengembangan pariwisata harus memperhatikan dampak-dampak yang kemungkinan terjadi. Dengan masuknya pengunjung dari latar belakang masyarakat yang berbeda dari berbagai macam ras, suku, dan agama sudah dapat dipastikan akan memberikan dampak baik dampak positif ataupun dampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar DTW.

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terbukti memberikan dampak perubahan sosial budaya yang berarti terhadap masyarakat sekitar obyek wisata. Dalam hal ini pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan dampak sosial budaya terhadap masyarakat Desa Gubuglakah. Pitana dan Diarta (2009:195) perubahan sosial budaya adalah perubahan dalam proses sosial budaya atau dalam struktur masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan segala bentuk

perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian, dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Gubugklakah sesuai dengan pendapat Richardson dan Fluker dalam (Pitana dan Diarta, 2009:195), yang mengemukakan bahwa dampak sosial budaya dari pengembangan wisata terhadap masyarakat sekitar daerah tujuan wisata antara lain adalah:

1) Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

Meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Hal tersebut memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk berusaha memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan. Oleh sebab itu masyarakat akan terdorong untuk belajar dan menambah keterampilan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Dampak terhadap terhadap masyarakat sekitar Desa Gubugklakah, salah satunya yaitu meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari pengembangan pariwisata.

Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah meningkatnya keterampilan dan keahlian masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di Ndayung *Rafting*, berupa keterampilan dalam

melakukan kegiatan *rafting*, pelayanan terhadap wisatawan yang datang dan lain sebagainya. Keterampilan tersebut didapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh pihak pengelola Ndayung Rafting. Dampak lain yakni meningkatnya keterampilan masyarakat dengan memanfaatkan adanya sektor pariwisata dengan cara membuat kerajinan berupa cinderamata atau oleh-oleh khas yang kemudian akan dijual kepada wisatawan yang datang. Kebutuhan wisatawan akan makanan dan minuman juga berdampak pada meningkatnya keterampilan masyarakat dalam membuat makanan yang sesuai dengan permintaan dan selera wisatawan, selain itu keterampilan dalam hal penyajian makanan juga meningkat.

Adanya kebutuhan wisatawan yang datang menjadikan masyarakat Desa Gubugklakah mulai terdorong untuk menambah keterampilannya dalam melayani wisatawan yang datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Ndayung Rafting berdampak pada meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang datang dari pengembangan wisata. Pengembangan keterampilan harus dilakukan guna memberikan pelayanan yang baik dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang. Hasil penelitian juga didukung dengan hasil penelitian Santoso (2014) yang menemukan bahwa dampak

pengembangan pariwisata meningkatkan keahlian dan etos kerja masyarakat

## 2) Transformasi Struktur Mata Pencarian

Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor lainnya ke sektor pariwisata. Sifat pariwisata yang musiman kadang mempengaruhi secara sosial masyarakat lokal yang kebetulan bekerja di sektor pariwisata.

Pengembangan objek wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan peluang kerja lain. Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor lainnya ke sektor pariwisata.

Hal ini juga ditemukan peneliti bahwa masyarakat yang dahulu bekerja sebagai petani, setelah adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* mereka beralih ke sektor pariwisata dan bekerja sebagai karyawan Ndayung *Rafting*. Ibu rumah tangga yang dulunya menganggur sekarang mulai memenfaatkan peluang adanya pengembangan objek wisata dengan berjualan di sekitar

objek wisata. Tidak hanya itu kehadiran sektor pariwisata juga dapat mengangkat pengangguran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran sektor pariwisata dapat mentransformasi struktur mata pencaharian masyarakat sekitar objek wisata. Hal ini disebabkan dengan adanya pengembangan objek wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkannya dengan berbagai cara dan kemampuannya. Dengan adanya peluang tersebut, masyarakat dapat merubah kehidupannya kearah yang lebih baik, sehingga kehadiran peluang tersebut yang menyebabkan perubahan mata pencaharian penduduk sekitar objek wisata. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Isna (2004) yang menemukan bahwa pengembangan pariwisata berdampak pada memanfaatkan peluang yang ada dari adanya pengembangan pariwisata.

### 3) Transformasi Tata Nilai

Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai sikap (*attitude*) berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan daripada disebabkan oleh pekerja pariwisata yang datang dari daerah lain.

Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai menjadi standar perilaku. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Perubahan tata nilai yang ada di masyarakat Desa Gubugklakah dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* adalah lebih terbukanya masyarakat dalam menyambut wisatawan yang datang.

Perubahan tata nilai yang dianut masyarakat Desa Gubugklakah yakni dahulu masyarakat desa menganggap wisatawan yang datang hanya biasa saja. Sejak mereka mengetahui bahwa wisatawan yang datang membawa peluang dan berkah terhadap mereka, mereka mulai berubah lebih terbuka terhadap wisatawan yang datang, hal ini ditunjukkan dengan semakin sopannya para masyarakat sekitar terhadap wisatawan. Dari hasil penelitian ditemukan masyarakat sudah mulai peduli terhadap wisatawan, berkata ramah terhadap wisatawan, dan masyarakat sudah melakukan kegiatan sapta pesona guna memberikan sikap yang baik kepada wisatawan yang datang.

Perubahan itu juga didorong karena Desa Gubugklakah merupakan desa wisata, dimana para masyarakat didorong untuk melaksanakan kegiatan Sapta Pesona yakni aman, ketertiban sarana dan prasarana, lingkungan yang bersih, lingkungan yang sejuk/tentram, suasana yang indah, sikap masyarakat yang ramah dan adanya kesan yang melekat. Dengan penerapan kegiatan sapta pesona ini akan berdampak pada kenyamanan wisatawan yang datang. Mereka akan merasa dilayani dan memberikan kesan yang baik kepada orang lain. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan perubahan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Gubugklakah.

Perubahan tata nilai masyarakat Desa Gubugklakah terbentuk karena adanya pengembangan pariwisata. Hal ini dapat diartikan bahwa pariwisata membawa dampak sosial budaya terhadap masyarakat sekitar objek wisata. Dampak yang terjadi di masyarakat Desa Gubugklakah bersifat positif karena terjadi perubahan tata nilai yang berlaku di masyarakat, yang dulu masyarakat menganggap wisatawan biasa saja. Setelah mereka tau bahwa wisatawan juga membawa manfaat bagi mereka. Masyarakat kini merubah nilai sosial yang dulu menganggap wisatawan biasa saja sudah berubah.

Tabel 6. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap sosial budaya masyarakat.

SEBELUM	SESUDAH
Masyarakat Desa Gubugkalah masih menjalankan kegiatan dan aktivitas sehari-harinya seperti biasanya.	Setelah adanya pengembangan menghasilkan dampak terhadap sosial budaya Masyarakat Desa Gubugkalah, seperti meningkatnya keterampilan masyarakat Desa Gubugklakah, masyarakat kini mulai memanfaatkan peluang dari adanya objek wisata Ndayung <i>Rafting</i> . Kemudian menyebabkan transformasi struktur mata pencaharian, yang awalnya masyarakat desa hanya bertani, mereka sekarang mulai beralih ke sektor pariwisata. Akhinya peluang tersebut menjadikan perubahan tata nilai masyarakat desa Gubugkalah, yang dulu menganggap wisatawan biasa saja, sekarang mereka mulai terbuka dengan wisatawan.

#### b. Dampak Ekonomi

Adanya pengembangan pariwisata tidak lepas dari adanya dampak yang terjadi. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat lokal. Hal ini membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, menurut Pitana dan Gayantri dalam (Suwena dan Widayatmaja 2010:30) dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terhadap masyarakat lokal. Salah satunya dampak ekonomi yang secara otomatis mengubah kegiatan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Dampak positif ekonomi antara lain membuka lapangan kerja, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak

langsung dapat dipergunakan oleh penduduk lokal untuk mendapatkan devisa melalui pertukaran uang asing dan mendorong seseorang untuk berwirausaha.

Menurut Menurut Yoeti (2008:20) dampak yang bisa ditimbulkan dengan adanya kegiatan pariwisata adalah mendorong perluasan dari sektor jasa dalam perekonomian khususnya jasa pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin banyak juga jasa pariwisata yang akan dibutuhkan sehingga tentunya bisa meningkatkan pendapatan dari masyarakat yang berkontribusi dan ikut serta dalam kegiatan pariwisata tersebut. Selanjutnya, kegiatan pariwisata juga bisa menjadi sarana untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan menjadi lahan untuk memperoleh lapangan kerja baru dan tempat untuk berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan di sektor ekonomi. Menurut Yoeti (2008:21) dari sisi ekonomi makro pariwisata memberikan dampak positif antara lain adalah meningkatkan kesempatan kerja, menciptakan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan.

#### 1) Meningkatkan Kesempatan Kerja

Menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) dampak pengembangan pariwisata terhadap sektor ekonomi salah satunya adalah penyerapan tenaga kerja. Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Masyarakat sekitar mendapatkan lapangan kerja dari kegiatan wisata di Ndayung

*Rafting*, pekerjaan masyarakat yang awalnya hanya bertani kini terjadi perubahan dengan adanya Ndayung *Rafting*. Beberapa masyarakat kini ada yang ikut bekerja sebagai *crew* dan *guide* di Ndayung *Rafting*, sedangkan masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan objek wisata kini dapat berjualan makanan dan minuman. Kondisi seperti inilah yang dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Gubugklakah.

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* dari segi dampak ekonomi juga berperan terhadap masyarakat Desa Gubugklakah. Salah satunya yaitu adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola Ndayung *Rafting* merekrut karyawan dari masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting*. Selain penyerapan tenaga kerja oleh pengelola sebagai karyawan, penyerapan lapangan pekerjaan di sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan makanan, serta berjualan souvenir dan juga bekerja sebagai tukang parkir.

Adanya pengembangan pariwisata terbukti memberikan dampak positif dari segi ekonomi bagi masyarakat lokal, dalam hal ini masyarakat Desa Gubugklakah dapat terserap sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, masyarakat dapat memanfaatkan untuk berjualan makanan dan minuman serta cinderamata. Dari bertambahnya kesempatan kerja tersebut akan berdampak pada

bertambahnya pendapatan masyarakat. Keadaan tersebut akan meningkatkan ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelum adanya pengembangan objek wisata. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian dari Lincoln (2013) yang menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata dari sisi ekonomi yakni menciptakan lapangan untuk masyarakat lokal. Pala, dkk (2011) juga menemukan bahwa pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal yang langsung pada kesempatan kerja penduduk lokal.

## 2) Menciptakan Kesempatan Berusaha

Dengan adanya kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak ekonomi pariwisata yang salah satunya yaitu mendorong seseorang untuk berwirausaha/berwiraswasta. Dorongan tersebut berasal datangnya wisatawan ke objek wisata dengan berbagai keperluan dan kebutuhannya.

Adanya wisatawan yang datang ke objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berwirausaha dengan cara menjajahkan berbagai macam kebutuhan wisatawan baik berupa barang maupun jasa.

Setelah dilakukannya pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting*, memicu masyarakat sekitar untuk mulai membuka usaha baru atau guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung, antara lain dengan berdagang makanan dan minuman di sekitar objek wisata, jasa parkir, berdagang souvenir atau cinderamata.

Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Masyarakat kini dapat membuka usaha baru karena adanya peluang dari adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*. Aktivitas wirausaha yang dilakukan masyarakat akan memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi mereka yakni dari segi pendapatan mereka yang bertambah.

### 3) Meningkatkan Pendapatan

Menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) dampak pengembangan pariwisata terhadap sektor ekonomi salah satunya pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata. Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar objek wisata. Dengan membuka usaha di sekitar objek wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya, ditunjang dengan

semakin banyaknya jumlah wisatawan maka secara otomatis permintaan wisatawan terhadap barang dan jasa semakin meningkat pula.

Beberapa dampak positif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat adalah munculnya warung-warung makan di sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*, dan adanya kios cideramata atau oleh-oleh khas. Adanya kegiatan wisatawan yang secara ekonomis menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat Desa Gubukklakah. Selain itu masyarakat Desa Gubugkalak juga banyak yang mengandalkan pendapatan dari Ndayung *Rafting* yakni sebagai karyawan maupun tukang parkir, disamping pekerjaan mereka sebagai petani. Pengembangan objek wisata yang memberikan peluang untuk penyerapan tenaga kerja yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat.

Tingkat pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dapat bertambah dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*. Masyarakat yang dulu hanya bergantung pada sektor pertanian ataupun tidak bekerja kini pendapatan mereka sudah bertambah dari adanya pengembangan objek wisata. Bertambahnya pendapatan masyarakat akan berdampak pada keadaan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masyarakat kini dapat memenuhi kebutuhannya dengan dengan baik dari tambahan pendapatan yang mereka dapatkan dari

sektor pariwisata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Santoso (2014) yang mendapatkan bahwa dari segi ekonomi dampak pengembangan pariwisata berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Pala, dkk (2011) juga menunjukkan bahwa dampak positif dari pengembangan pariwisata pada pengembangan ekonomi lokal yang langsung pada pendapatan masyarakat.

#### 4) Sifat Pariwisata yang Musiman

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata seperti meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gubugklakah, pariwisata juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Dampak tersebut diakibatkan oleh sifat pariwisata yang musiman dan tidak dapat diprediksi dengan tepat yang kemudian berakibat pada perekonomian masyarakat sekitar objek wisata Ndayung Rafting. Meskipun dampak negatif yang ditimbulkan tidak terlalu besar dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan dari kepariwisataan.

Mathieson dan Wall (1982) dalam (Pendit 2002:191) menjelaskan dampak negatif dari kepariwisataan yakni sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat menyebabkan penghasilan dari sektor industri pariwisata yang tidak menentu. Hasil penelitian menunjukkan hal tersebut juga terjadi pada

masyarakat yang usahanya atau pekerjaannya bergantung pada objek wisata Ndayung Rafting. Besaran pendapatan masyarakat sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan ke Ndayung Rafting yang tidak menentu. Jika tingkat kunjungan wisatawan tinggi yang biasa terjadi pada musim kunjungan tinggi (*high season*) atau libur panjang, besaran pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Sedangkan pada musim kunjungan rendah (*low season*), besaran pendapatan masyarakat tidak menentu. Pendapatan masyarakat yang tidak menentu ini merupakan dampak negatif dari kepariwisataan pada perekonomian masyarakat desa Gubugklakah.

Tabel 7. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Ndayung Rafting terhadap ekonomi masyarakat.

SEBELUM	SESUDAH
Keadaan ekonomi masyarakat masih mengandalkan dari sektor pertanian, karena Desa Gubugklakah terkenal dengan hasil pertaniannya.	Setelah adanya pengembangan menghasilkan dampak terhadap keadaan ekonomi Masyarakat Desa Gubugklakah, seperti meningkatkan kesempatan kerja, banyak masyarakat yang dulu mengangur kini dapat bekerja, baik menjadi karyawan Ndayung Rafting atau berjualan di sekitar objek wisata. Pengembangan mendorong masyarakat untuk berusaha, mereka mulai menjajakan barang atau jasa kebutuhan wisatawan di sekitar objek wisata. Dengan adanya dua hal tersebut secara otomatis pendapatan mereka akan bertambah seiring dengan terbukanya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat Desa Guugklakah. Selain dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Guibugklakah, setelah adanya

pariwisata juga berdampak negatif terhadap perekonomian masyarakat, yaitu karena sifat pariwisata yang musiman, hal tersebut mengakibatkan pendapatan masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata tidak menentu.



## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

1. Pengembangan pada objek wisata Ndayung *Rafting* meliputi beberapa aspek yang pertama adalah pengembangan objek dan atraksi wisata, yakni pemanfaatan potensi wisata alam yang berada di Desa Gubugklakah. Potensi wisata tersebut berupa aliran sungai Amprong yang kemudian dikembangkan menjadi wisata *rafting*.
2. Kedua pengembangan sarana pariwisata yang terdiri dari sarana pokok pariwisata yakni tempat parkir, kamar mandi/toilet, loket masuk dan warung makan. Sarana pelengkap yang ada di Ndayung *Rafting* ini meliputi fasilitas peribadatan, pendopo atau gazebo. Sarana penunjang kepariwisataan yakni kios cinderamata yang dimiliki oleh penduduk sekitar untuk menjual oleh-oleh khas.
3. Keadaan prasarana pariwisata yakni pengangkutan (transportasi), prasarana komunikasi, dan kelompok prasarana yang tergolong utilitas menuju objek wisata Ndayung *Rafting* kondisinya sudah baik. Meski prasarana komunikasi di daerah ini sudah tersedia, namun belum maksimal, meski sudah ada beberapa provider yang menjangkau lokasi ini.
4. Kegiatan pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* belum optimal. Hal ini dikarenakan belum adanya strategi pemasaran yang efisien dan efektif yang diterapkan oleh pengelola objek wisata Ndayung *Rafting*.

5. Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* adalah dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan terhadap karyawannya. Sebelum diterjunkan langsung pihak pengelola Ndayung *Rafting* mengadakan pelatihan dan pendidikan terlebih dahulu. Pelatihan yang dilakukan pihak pengelola bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang spesifik tentang *rafting* dan kegiatan outbound lainnya, dan latihan diarahkan pada perubahan perilaku yang berorientasi pada pelayanan kepada wisatawan.
6. Dampak sosial budaya yang terjadi setelah pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* yang pertama adalah meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Gubugklakah dalam memanfaatkan peluang dari pengembangan pariwisata, dengan cara bekerja menjadi karyawan di Ndayung *Rafting*, sehingga keahlian mereka yang awalnya bertani bertambah dengan menjadi *guide* dan *crew* di Ndayung *Rafting*, berjualan makanan dan minuman, berjualan souvenir tergantung dengan keterampilan dan keahlian masyarakat. Dampak kedua yakni terjadinya transformasi struktur mata pencaharian, masyarakat yang dahulu bekerja sebagai petani, setelah adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* mereka beralih ke sektor pariwisata. Dampak ketiga adalah transformasi tata nilai, perubahan tata nilai yang dianut masyarakat Desa Gubugklakah yakni dahulu masyarakat desa menganggap wisatawan yang datang hanya biasa saja. Sejak mereka mengetahui bahwa wisatawan yang datang membawa

peluang dan berkah terhadap mereka, mereka mulai berubah lebih terbuka terhadap wisatawan, dan besikap keramahmatan.

7. Dampak ekonomi yang terjadi setelah pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* yang pertama yakni meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Gubugklakah adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola Ndayung *Rafting* merekrut karyawan dari masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting*. Selain itu penyerapan lapangan pekerjaan di sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan makanan, serta berjualan souvenir dan menjadi tukang parkir di sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting*. Dampak kedua ialah menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat Desa Gubugklakah, dengan adanya kunjungan wisatawan ke suatu destiasi pariwisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhan wisatawan dengan membuka usaha atau wirausaha. Hal ini dimanfaatkan masyarakat Desa Gubugklakah untuk berjualan makanan dan minuman serta cinderamata, disamping itu juga ada warga masyarakat yang menyediakan sarana akomodasi berupa *homesatay*. Dampak ketiga adalah meningkatkan pendapatan, pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar objek wisata. Dengan membuka usaha di sekitar objek wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya. Selain dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Guibugklakah, setelah adanya pariwisata juga berdampak negatif terhadap perekonomian masyarakat, yaitu karena

sifat pariwisata yang musiman, hal tersebut mengakibatkan pendapatan masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata tidak menentu, karena tergantung dengan musim kedatangan wisatawan.

## B. Saran

1. Pengembangan objek wisata dan atraksi wisata harus terus dilakukan dengan cara melakukan inovasi produk, hal ini guna memberikan pilihan lain selain melakukan kegiatan *rafting* kepada wisatawan. Pengembangan dan pengelolaan sarana dan fasilitas harus terus dilakukan guna memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang ke objek wisata Ndayung *Rafting*.
2. Mengingat kegiatan pemasaran sangat penting dalam memperkenalkan produk wisata yang ditawarkan, diharapkan pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* dapat meningkatkan kegiatan pemasaran dan promosinya guna menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Kegiatan pemasaran dapat dilakukan dengan cara berkerja sama dengan *travel agent*, hotel dll. Selain itu promosi melalui media daring dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan *travel blogger*, portal berita wisata, membuat *website* dan akun media sosial. Hal ini dikarenakan kegiatan pemasaran melalui media daring lebih efisien dan murah. Kegiatan pemasaran yang dilakukan secara berkala dapat menarik wisatawan, sehingga bisa mengantisipasi sifat pariwisata yang musiman.
3. Pengembangan sumber daya manusia oleh pengelola objek wisata Ndayung *Rafting* harus terus dilakukan secara berkala guna memberikan tambahan

pengetahuan dan keterampilan yang spesifik. Tambahan ilmu dan pengetahuan tersebut dapat berguna dalam pengembangan produk baru dan profesionalisme kerja dari para karyawan Ndayung *Rafting*.

4. Perasaan disambut bagi yang dirasakan wisatawan saat mengunjungi sebuah tujuan wisata menjadi kunci penting penyelenggaraan pariwisata. Hal ini perlu menjadi fokus utama pemerintah Desa Gubugklakah untuk melakukan sosialisai terhadap masyarakatnya mengenai dampak positif dari kehadiran pariwisata terhadap keddidupan masyarakat.
5. Pemerintah Desa Gubugklakah dapat melakukan kegiatan sosialisasi lebih khusus lagi, bagi masyarakat yang melakukan kontak langsung dengan wisatawan lewat pekerjaan yang mereka lakukan. Pelatihan mengenai keramahamtaman mungkin perlu dilakukan, hal ini bisa dilakukan dengan menginstruksikan banyak hal seperti pentingnya penampilan, memebri salam dan sapaan terhadap wisatawan yang datang dan rasa empati terhadap wisatawan.
6. Pemerintah Desa Gubugklakah seharusnya melakuakn koordinasi dengan pemerintah Kabupaten Malang guna menyelesaikan permasalahan terhadap prasarana telekomunikasi yang ada di Desa Gubugklakah. Karena Desa Gubugklakah menjadi jalur wisatawan dari arah Malang untuk menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain itu Pemerintah Desa Gubugklakah diharapkan melakukan kegiatan promosi terhadap seluruh atraksi wisata yang ada di Desa Gubugklakah, hal ini bisa dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kkabupaten Malang.

7. Kepada wisatawan yang datang diharapkan menjaga sikap saling menghormati kepada tuan rumah, senantiasa menjaga kebersihan objek wisata dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menumbuhkan jiwa pelestarian alam, mengingat ini merupakan atraksi wisata alam.
8. Mengingat pengembangan pariwisata memberikan *multiplier effect* terhadap berbagai aspek, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang merupakan aspek diluar aspek yang masuk dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Arikunto, Suharimi. 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cooper, Chris and Stephen Jackson. 1997. *Destination Life Cycle: The Isle of Man Case Study*. In: Lesley France (Eds) *The Earthscan Reader In Sustainable Tourism*. UK: Earthscan Publications Limited.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Edisi Pertama. Malang : Bayumedia Publishing
- Lawer, Robet H. 1993. *Perspektif Tentang Peru bahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mill, Robert Christie. 2000. *The Tourism International Business*, Alih Bahasa Oleh Tri Budi Sastrio. Jakarta : Grafinda
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Pendit, Nyoman, S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : CV.Andi Offset
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jogjakarta : Graha Ilmu
- Sastradipoera, Komaruddin. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Fungsi Operatif*. Bandung : Kappa-Sigma
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisius
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

- Suprihanto, John. 2001. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta : BPFE
- Suwantoro, Gamal. 2009. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Edisi II. Cetakan 10. Yogyakarta : Andi
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Ngr Widayatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Pers
- Umar, Husein.2005. *Metodelogi Penelitin Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Cetakan Pertama. Bandung : Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

### **Jurnal**

- Isna, Alizar 2004, *Dampak Sosial ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata di Desa Karang Banjar Kab. Purbalingga*
- M Nazir A. Pala, Jahangeer A. Bhat, S. Dasgupta, A.K. Negi and N.P. Todaria. 2011. *Ecological and Economic Impacts of River Based Recreation in River Ganga, India*. HNB Garhwal University: World Journal Of Agriculture Sciences 7
- Prof. Dr. Zakaria Lincoln, PhD, MBA. 2013. *Socio-Economic and Cultural Impacts Of Tourism In Bangladesh*. IBAIS University: European Scientific Journal, Special Edition Vol. 2
- Santoso. Agung Budi. 2014. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Wisata Arung Jeram Songa Rafting*. Jember: Universitas Jember
- Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Jurnal Liquidity Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, Hlm. 153-158.

Surwiyanta, Ardi. 2003. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi*. Jurnal Wahana Informasi Wisata: Media Wisata Vol. 2 No 1, November 2003. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta <http://www.amptajurnal.ac.id>

### Internet

Berita Resmi Statistika Provinsi Jawa Timur No.09/02.35.TH.XIII. 2015 : <http://jatim.bps.go.id> . Diakses pada (10 Mei 2015)

Detik Travel. 2014 : *Detik Yang Baru di Malang*. <http://m.detik.com/travel/read/2014/05/05/174324/2573788/1519/yang.baru.di.malang.body/rafting>. Diakses pada ( 10 Mei 2015)

Detik Travel. 2015. Ini Dia 7 Wisata Minat Khusus Di Indonesia : <http://travel.detik.com/read/2015/10/03/134818/2053559/1382/ini-dia-7-wisata-minat-khusus-di-indonesia.html>. Diakses pada ( 10 Mei 2015)

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang. *Visi dan Misi DISBUDPAR Kabupaten Malang* : <http://disbudpar.malangkab.go.id/konten-22.html>. Diakses pada ( 10 Mei 2015)

Rest Area, Poncokusumo. 2015 : Berita Resmi Website Pemerintah Kabupaten Malang : <http://www.malangkab.go.id/site/read/detail/252/rest-area-poncokusumo.html>. Diakses pada (1 Desember 2016)

Statistika Kunjungan Wisatawan Nusantara. Berita Resmi statistika Provinsi Jawa Timur No. 9/02/35/TH. XII 2014 : <http://jatim.bps.go.id> . Diakses pada (10 Mei 2015)

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. [http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2009\\_10.pdf](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf) Diakses pada (30 Maret 2016)

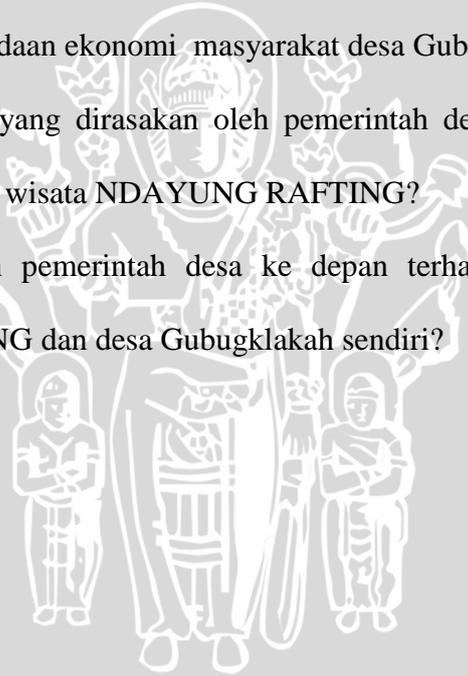
## PEDOMAN WAWANCARA

### PENGELOLA NDAYUNG RAFTING

1. Apa yang mendasari pengelola membuat wisata rafting (NDAYUNG RAFTING) di desa gubuglakah ini?
2. Bagaimana pengembangan obyek dan atraksi wisata di NDAYUNG RAFTING?
3. Bagaimana pengembangan sarana dan fasilitas pariwisata di NDAYUNG RAFTING?
4. Bagaimana kegiatan pemasaran dan promosi produk wisata di NDAYUNG RAFTING?
5. Bagaimana pengembangan Sumber Daya Manusia yang ada di NDAYUNG RAFTING?
6. Bagaimana bentuk dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap pengembangan NDAYUNG RAFTING menurut pihak pengelola?
7. Dampak apa saja yang ditimbulkan setelah adanya pengembangan wisata rafting terhadap masyarakat terutama dari segi sosial budaya dan ekonomi menurut pengelola objek wisata rafting yang diketahui?
8. Bagaimana harapan pengelola terhadap NDAYUNG RAFTING kedepannya?

## PEMERINTAH DESA GUBUGLAKAH

1. Bagaimana tanggapan pemerintah Desa Gubugklakah terhadap pengembangan objek wisata NDAYUNG RAFTING?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata NDAYUNG RAFTING?
3. Setelah adanya pengembangan objek wisata NDAYUNG RAFTING adakah dampak terhadap sosial budaya masyarakat desa Gubugklakah?
4. Setelah adanya pengembangan objek wisata NDAYUNG RAFTING adakah dampak terhadap keadaan ekonomi masyarakat desa Gubugklakah?
5. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh pemerintah desa setelah adanya pengembangan objek wisata NDAYUNG RAFTING?
6. Bagaimana harapan pemerintah desa ke depan terhadap objek wisata NDAYUNG RAFTING dan desa Gubugklakah sendiri?



## MASYARAKAT DESA

1. Apa saja profesi atau kegiatan saudara sehari-hari?
2. Sebelum menjadi profesi yang saudara lakukan sekarang, saudara bekerja sebagai apa?
3. Apa alasan saudara berpindah profesi?
4. Kendala-kendala apa saja yang saudara hadapi dalam profesi saudara?
5. Menurut anda dampak sosial budaya apa saja yang terjadi setelah adanya pengembangan objek wisata NDAYUNG RAFTING?
6. Apakah ada peningkatan di bidang ekonomi setelah adanya pengembangan objek wisata rafting (NDAYUNG RAFTING) ?
7. Dampak positif apa saja yang saudara dapatkan setelah ada pengembangan wisata rafting terutama dari sisi sosial budaya dan ekonomi?
8. Dampak negatif apa saja yang saudara dapatkan setelah ada pengembangan NDAYUNG RAFTING?
9. Bagaimana tanggapan atau pendapat saudara terhadap wisatawan yang berwisata di objek wisata (NDAYUNG RAFTING)?
10. Bagaimana harapan saudara ke depan untuk wisata rafting (NDAYUNG RAFTING)?

## WISATAWAN

1. Bagaimana pendapat saudara tentang objek wisata NDAYUNG RAFTING?
2. Apa alasan saudara berkunjung ke NDAYUNG RAFTING?
3. Bagaimana menurut saudara keadaan Prasarana wisata untuk menuju NDAYUNG RAFTING?
4. Bagaimana menurut saudara keadaan sarana wisata yang ada di NDAYUNG RAFTING?
5. Jika ada saran, sarang seperti apa yang saudara ingin sampaikan?



**CURRICULUM VITAE****DATA PRIBADI**

Nama : Rahmita Putri Febrina

Nomor Induk Mahasiswa : 115030801111003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Rumah : Jl. Sumurwaru Barat RT/RW : 01/01 Kec. Nguling  
Kab. Pasuruan

Tempat dan Tanggal Lahir : Pasuruan, 07 Pebruari 1994

Email : [rahmitafebrina2121@gmail.com](mailto:rahmitafebrina2121@gmail.com)

**PENDIDIKAN**

1. SDN Sumberanyar III : (1999-2005)

2. SMPN 2 Nguling : (2005-2008)

3. SMAN 1 Grati : (2008-2011)

**PENGALAMAN**

Magang : Hotel Metropole Batu